

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan jaman sekarang ini tidak hanya membawa pengaruh besar pada Negara Indonesia melainkan juga berdampak pada perkembangan masyarakat, perilaku, maupun pergeseran budaya dalam masyarakat. Terlebih lagi setelah masa reformasi kondisi ekonomi bangsa ini yang semakin terpuruk, tidak hanya mengalami krisis ekonomi saja namun juga berdampak pada krisis moral. Terjadinya peningkatan penduduk, jumlah pengangguran yang semakin bertambah, didukung dengan angka kemiskinan yang semakin meningkat mengakibatkan seseorang tega untuk berbuat kejahatan. Akibat dari desakan tuntutan ekonomi, banyak orang yang mengambil jalan pintas dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang. Masalah ini menjadi salah satu penyebab semakin tingginya angka kriminalitas terutama di daerah urban yang padat penduduk.

Kejahatan memang merupakan gejala masyarakat yang sangat mengganggu ketentraman, kedamaian serta ketenangan masyarakat yang seharusnya tidak pernah ada dimuka bumi ini, namun demikian seperti halnya ada siang ada malam, perempuan dan laki-laki, hitam dan putih, dan lain sebagainya, maka kejahatan tersebut akan terus ada sebagai kelengkapan adanya kebajikan. Di lain pihak, para ahli kriminologi dan sosiologi berpendapat bahwa kondisi lingkungan yang tidak

waras merupakan tempat bersemayam bagi kejahatan (*evil resides in imperfect environment*).¹ Pernyataan bila kejahatan ditinjau dari sosiologis, kejahatan itu bersumber di masyarakat, masyarakat yang memberi kesempatan untuk melakukan kejahatan dan masyarakat sendiri yang menanggung akibat dari kejahatan itu walaupun secara tidak langsung, oleh karena itu untuk mencari sebab-sebab kejahatan bermula pula ke masyarakat sebagai dasarnya. Seperti yang dipaparkan oleh Rosalinah dalam karya ilmiahnya, persoalan premanisme mempunyai kaitan yang erat dengan kenyataan objektif yang ditimbulkan dalam masyarakat, yang berarti ada hubungan kausal antara premanisme dengan realitas masyarakat,² dan dalam Tesis yang disusun oleh Untung Widyanto menjelaskan bawa premanisme merupakan gejala sosial, bukan individual. Meskipun gejala sosial, tindakan dari premanisme ini bisa dikenakan pasal-pasal pidana.³

Salah satu fenomena kejahatan dan pelanggaran norma-norma hukum yang terjadi dalam masyarakat saat ini adalah begitu maraknya praktik atau aksi premanisme di kalangan masyarakat. Fenomena premanisme dianggap sebagai penyakit lama masyarakat yang sudah ada sejak dulu. Preman dan premanisme adalah fenomena penunggang angin, bisa pergi kemana-mana lalu ada dimana saja. Untuk dapat mengetahui sedang berada dimana, orang yang ingin tahu harus mau

¹ Nooack dkk, *Kriminologi*, (Bandung: Tarsito, 1984), hlm. 2.

² Rosalinah, *Premanisme: Suatu Tinjauan Sosiologis*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta, Karya Ilmiah, 1995), hlm. 6.

³ Untung Widyanto, *Antara Jago dan Preman: Studi tentang Habitus Premanisme pada Organisasi Forum Betawi Rempung (FBR)*. (Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Tesis, 2005), hlm. 5.

mendengar bisikan angin. Menurut Anton Medan dalam S. Budhi Raharjo, istilah preman berasal dari Sumatera Utara, bermula dari kata *freeman* kemudian menjadi kata preman. Hal tersebut menjelaskan mengapa *freeman*, karena memang orang bebas, bukan dari jajaran dinas struktural. Preman pada umumnya, harus diakui, ada yang pernah terjerat hukum melakukan tindak pidana, ada yang belum, walau tak boleh dikatakan tidak, namun tidak berlebihan apa bila dikatakan bahwa aktivitas preman pun tidak selalu identik dengan perbuatan melanggar hukum. Kata-kata di atas terpaksa diungkapkan, tidak lain karena adanya pergeseran pandangan mengenai preman yang tiba-tiba muncul secara mengejutkan. Hal yang kemudian mengejutkan adalah, istilah preman pun diartikan identik dengan pelaku tindak kejahatan. Hal ini sebenarnya perlu didalami secara tersendiri, karena kala itu yang mengangkat persoalan tersebut adalah Laksamana Soedomo selaku PANGKOPKAMTIB (panglima komando operasi pemulihan keamanan dan ketertiban). Sesungguhnya, memandang secara pukul rata preman identik dengan pelaku tindak kejahatan, mengandung resiko yang bisa berdampak sangat luas. Premanisme, artinya sudah menyangkut soal perilaku dan bahkan gaya hidup.⁴

Premanisme adalah fenomena sosial bukan tindakan kejahatan semata, memang juga tidak dapat dikatakan tindakan premanisme merupakan korban dari sistem ekonomi dan sosial yang tidak memungkinkan hidup layak. Tetapi, nyatanya banyak dari mereka memiliki hidup sebagai preman karena tuntutan hidup. Seperti

⁴ S. Budhi Raharjo, *Anton Medan: Aku Bukan Penjahat*, (Jakarta: Anton Medan Center, 2012), hlm. 303-311.

yang terdapat pada salah satu petikan lirik lagu yang berjudul 'Preman' yang di polulerkan oleh I Kang Fawzi, "di zaman resesi dunia pekerjaan sangat sukar juga pendidikan, di sudut-sudut jalanan banyak pengangguran jadi preman 'tuk cari makan". Berbagai faktor sosial dan tekanan psikologis, dalam perkembangan perekonomian bagi mereka yang tidak dapat mengikutinya, masalah kemiskinan menjadi alasan utama meningkatnya angka kejahatan, karena kesejahteraan yang belum tercapai, dimana kejahatan premanisme disebabkan oleh tuntutan bertahan hidup. Berdasarkan pemaparan I Putu Sastra Wingarta, yang mengatakan fenomena preman di Indonesia mulai berkembang pada saat ekonomi semakin sulit dan angka pengangguran semakin tinggi. Akibatnya kelompok masyarakat usia kerja mulai mencari cara untuk mendapatkan penghasilan, biasanya melalui pemerasan dalam bentuk penyediaan jasa yang sebenarnya tidak dibutuhkan.⁵

Premanisme di Indonesia sudah ada sejak jaman penjajahan, kolonial Belanda, selain bertindak sendiri, para pelaku premanisme juga telah memanfaatkan beberapa jawara lokal untuk melakukan tindakan premanisme tingkat bawah yang pada umumnya melakukan kejahatan jalanan. Secara historis kita tidak bisa lari dan mangkir dari kenyataan, bahwa keberadaan preman sudah menjadi bagian dari struktur sosial bangsa ini. Bahkan bukan saja sejarah sebuah bangsa, tetapi menjadi sejarah kemanusiaan pada umumnya, karena jika dianalisa sudah ada bersamaan dengan saat pertama kali manusia melakukan interaksi antar sesama, maka preman

⁵ I Putu Sastra Wingarta, *Mewaspadai Ormas sebagai Wadah Praktek Premanisme*, (Majalah TANNAS Edisi 94, 2012), hlm. 66.

ataupun sebutan lainnya dalam lapisan sejarah tertentu, menjadi sebuah relasi kemanusiaan yang tidak dipermasalahkan. Walaupun pada praktiknya atau kegiatan-kegiatannya, masyarakat sering terganggu dengan kehadiran dari entitas sosial yang satu ini.

Pemberian labeling preman terhadap seseorang yang berperilaku premanisme sangat identik dengan dunia kriminal dan kekerasan karena memang kegiatan preman tidak lepas dari kedua hal tersebut. Berdasarkan buku kamus sosiologi oleh Mugi Mustamant, labeling adalah pemberian julukan, cap, atau merek yang diberikan masyarakat kepada seseorang.⁶ Dengan memberikan label pada diri seseorang, kita cenderung melihat dia secara keseluruhan kepribadiannya, dan bukan pada perilakunya satu persatu. Tingkat perkembangan selanjutnya perilaku premanisme cenderung berkonotasi negatif karena dianggap rentan terhadap tindakan kekerasan atau kriminal. Namun demikian, keberadaan preman tidak dapat disamakan dengan kelompok pelaku tindak kriminal lainnya seperti pencopet atau penjambret. Preman umumnya diketahui dengan jelas oleh masyarakat yang ada di sekitar wilayah operasinya, seperti pusat-pusat perdagangan (pasar), terminal, jalan raya, dan pusat hiburan.

Penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Adilla Amelia yang berjudul *Komodifikasi Muatan Antisosial dalam Bentuk Humor Melalui Tayangan Televisi (Analisis Semiotik terhadap Agenda-Agenda yang Mengandung Unsur*

⁶ Mugi Mustamant, *Kamus Sosiologi*, (Bandung: CV Titian Ilmu, 2013), hlm. 47.

Premanisme dalam Tayangan Komedi Situasi Mat Grobak), menjelaskan bahwa perilaku premanisme identik dengan pemanfaatan kekuasaan dengan cara yang salah. Premanisme berusaha mendapatkan pengaruh dari sebuah komunitas masyarakat yang dianggap memiliki kelemahan.⁷ Dalam hal merebut wilayah kekuasaan para preman sering melakukan kekerasan terhadap preman lain sehingga terjadilah peristiwa hukum seperti penganiayaan yang bisa berakibat luka atau bahkan kematian. Menurut Wasisto Raharjo Jati, kekerasan itu terjadi dipicu dengan adanya target dari bos preman yang sering diistilahkan dengan “mengejar setoran”. Setelah dari situ kemudian, kekerasan bertransformasi sumber daya material yang melekat pada preman sehingga mereka menciptakan kekuasaan yang informal dalam struktur masyarakat di mana kemudian mereka menjadi tokoh masyarakat setempat.⁸ Apabila seorang preman menempati suatu wilayah tertentu dapat dikatakan bahwa hal tersebut merupakan simbol kekuasaan dari seorang preman yang memang telah menguasai ruang yang ditempatinya.

Anton Medan dalam S. Budhi Raharjo menjelaskan, bahwa preman dibagi dua, yaitu preman ‘kerah dekil’ dan ‘kerah putih’.⁹ Fenomena preman ‘kerah dekil’ adalah preman yang melakukan cara kekerasan dan beroperasi di jalanan, di jalan raya, gang, terminal atau kampung-kampung kumuh. Aktivitas yang dikerjakannya

⁷ Adilla Amelia, *Komodifikasi Muatan Antisosial dalam Bentuk Humor Melalui Tayangan Televisi (Analisis Semiotik terhadap Agenda-Agenda yang Mengandung Unsur Premanisme dalam Tayangan Komedi Situasi Mat Grobak)*, (Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia, Skripsi, 2006), hlm. 6.

⁸ Wasisto Raharjo Jati, *Kekuasaan dan Kekerasan: Kelembagaan Premanisme Yogyakarta Paska Reformasi*, (Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 2, No. 1, April 2012), hlm. 63.

⁹ S. Budhi Raharjo, *Op. Cit.* hlm. 310.

pun identik dengan tindak pidana seperti, memeras, memaksa, merampas, dan lainnya. Perilaku preman yang seperti itu memang masih marak terjadi di lingkungan sekitar kita dengan menjadikan wilayah sebagai simbol kekuasaan dari mereka, dengan artian preman diakui keberadaannya apabila menguasai suatu wilayah, sebagai contoh preman Tanah Abang, preman Pasar Senen dan lain sebagainya. Sedangkan preman 'kerah putih' adalah mereka yang melakukan tindakan korupsi, kolusi, dan nepotisme. Mereka yang biasanya dipandang sebagai pejabat menjadikan harta dan jabatan sebagai simbol kekuasaan mereka. Pokok penelitian adalah salah satu kelompok preman yang berada di wilayah Sumur Bor Cakung. Sumur Bor Cakung bersebelahan dengan Pasar Cakung Jakarta Timur. Dahulunya pada jaman Belanda di wilayah tersebut dibangun Sumur Bor sebagai sumber mata air namun lambat laun Sumur Bor tersebut telah hilang fungsinya dan yang tersisah tinggalah nama.

Kelompok preman di wilayah Sumur Bor Cakung tersebut diketuai oleh Feri berusia 47 tahun, Feri menggantikan ketua preman sebelumnya yang telah meninggal akibat penyakit yang dideritanya. Bentuk kelompok preman yang ada di wilayah Sumur Bor Cakung bukan merupakan kelompok yang terorganisir dan memiliki nama tertentu namun mereka berkumpul karena memiliki hubungan kerjasama dalam aktivitas di wilayah tersebut. Bang Feri beserta anak buahnya sering terlihat beraktivitas di wilayah Sumur Bor Cakung, mereka mengklaim bahwa wilayah tersebut merupakan ruang kekuasaannya, dapat dikatakan telah terjadi penguasaan

ruang di wilayah tersebut. Jika kita cermati untuk saat ini, penyebab utama kemunculan premanisme bukan hanya ekonomi namun juga minimnya sebuah pendidikan dan lingkungan sosial. Penyebab-penyebab inilah yang menjadi kunci dari munculnya perilaku premanisme. Berdasarkan dari pemaparan diatas, maka penelitian tentang penguasaan ruang oleh preman di wilayah Sumur Bor Cakung, RW. 01, Cakung Barat, Jakarta Timur, menarik untuk diteliti, karena sampai saat ini masih banyak preman yang menguasai wilayah sebagai bentuk penguasaan yang mereka lakukan.

1.2. Permasalahan

Banyaknya pemaknaan yang diberikan masyarakat mengenai preman membuat definisi preman sangat beragam. Menurut Anton Medan, preman itu belum tentu penjahat, tetapi penjahat sudah pasti preman. Oleh karena itu sesungguhnya, penggolongan preman juga sebagai pihak yang identik dengan pelaku tindak kejahatan, pastilah bermakna banyak. Apalagi lalu disitir pula istilah premanisme itu tadi. Premanisme dalam hal ini dapat diartikan sebagai sesuatu perilaku dalam jaringan dengan cara-cara yang dipraktikannya bergaya preman menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari para pelakunya.¹⁰ Dapat disimpulkan bahwa seseorang preman yang melakukan aksi premanisme cenderung berkonotasi negatif karena dianggap rentan terhadap tindakan kekerasan atau kriminal. Kebanyakan dari preman memiliki wilayah tertentu yang mereka tempati dan mereka menganggap wilayah tersebut

¹⁰ *Ibid.*

sebagai wilayah kekuasaan mereka sehingga terjadi penguasaan ruang yang dilakukan oleh preman tersebut. Keberadaan preman tidak dapat disamakan dengan kelompok pelaku tindak kriminal lainnya seperti pencopet atau penjambret dan lain sebagainya. Banyak penyebab kemunculan terjadinya premanisme yang bukan hanya dilandasi oleh ekonomi. Dari uraian-uraian di atas, masalah yang ingin dikaji peneliti ialah:

1. Bagaimana perilaku premanisme pada preman di wilayah Sumur Bor Cakung?
2. Bagaimana penguasaan ruang oleh preman di wilayah Sumur Bor Cakung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan utama penelitian ini adalah ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, yaitu menguraikan dan menjelaskan secara lebih mendalam mengenai perilaku premanisme pada preman di wilayah Sumur Bor Cakung; menjelaskan bagaimana perilaku premanisme yang dilakukan oleh preman di wilayah Sumur Bor Cakung, RW. 01, Cakung Barat, Jakarta Timur. Menguraikan dan menjelaskan secara lebih mendalam mengenai penguasaan ruang oleh preman di wilayah Sumur Bor Cakung; menjelaskan bagaimana preman melakukan penguasaan ruang di wilayah Sumur Bor Cakung, RW. 01, Cakung Barat, Jakarta Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan memperhatikan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaatnya adalah agar hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi suatu landasan pertimbangan dan sebagai bahan bacaan (*referensi*) sehingga dapat dimanfaatkan oleh semua pihak yang memerlukan untuk memperluas pengetahuan yang ada.

- Manfaat praktis

Sebagai sumber literatur bagi praktisi ilmu Sosiologi terkait dengan penguasaan ruang oleh preman di wilayah Sumur Bor Cakung, sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil pengamatan dan penelitian langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh.

1.5. Tinjauan Studi Sejenis

Referensi atau tinjauan pustaka pada sebuah penelitian menjadi komponen yang memiliki keterkaitan dengan peneliti. Hal ini karena melalui tinjauan pustaka, peneliti dapat memperoleh ide, inspirasi atau gagasan guna mencapai tulisan yang lebih baik dibanding dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Sejauh ini ada beberapa penelitian yang memiliki ranah kajian atau tema penelitian yang sama yaitu tentang premanisme dan preman yang tinjauannya sosiologis.

Penelitian yang pertama yaitu penelitian yang ditulis oleh Rosalinah.¹¹ Penelitian tersebut mengkaji tema tentang premanisme dalam sudut pandang sosiologi perkotaan. Metodologi yang digunakan adalah *library research*. Hasil dari penelitian beliau yaitu tindakan-tindakan menyimpang yang sekarang ini banyak terjadi dan dilakukan masyarakat kota khususnya pemuda, adalah premanisme yang berkaitan erat dengan tindakan kriminalitas. Persoalan premanisme mempunyai kaitan yang erat dengan kenyataan objektif yang ditimbulkan dalam masyarakat, yang berarti ada hubungan kausal antara premanisme dengan realitas masyarakat. Preman merupakan gambaran dari seseorang atau sekelompok orang yang hidup dari mata pencaharian yang mengandalkan kejagoannya dengan memberikan jaminan keamanan kepada para pedagang dikawasan kota tertentu. Sedangkan, premanisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku berlandaskan tujuan menghalalkan segala cara yang modus operasinya menakut-nakuti korban supaya mau memberikan upeti dengan imbalan jaga pengaman.

Penelitian berikutnya yaitu penelitian yang ditulis oleh Untung Widyanto.¹² Tesis ini memfokuskan pada habitus premanisme yang ada pada organisasi Forum Betawi Rempug (FBR). Konsep habitus dalam studi ini diambil dari pemikiran sosiolog Prancis, Pierre Bourdieu. Habitus atau kebiasaan adalah struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Penelitian ini juga mendapati sejumlah strategi yang dilakukan FBR untuk menambah modal. Pada

¹¹ Rosalinah, *Op. Cit.*

¹² Untung Widyanto, *Op. Cit.*

strategi investasi ekonomi, FBR menggunakan keberadaan Gardu dan Korwil menjadi basis menambah modal, baik itu ekonomi dan sosial. Lalu pada strategi investasi simbolik yang merujuk pada ranah budaya dan politik, FBR berperan sebagai broker, tukang pukul dan jagoan. Premanisme muncul dan bertahan dalam kondisi *institutional distrust*. Premanisme merupakan gejala sosial, bukan individual. Meskipun gejala sosial, tindakan dari premanisme ini bisa dikenakan pasal-pasal pidana. Berangkat dari temuan tersebut, tesis ini mempertanyakan teori modernisasi yang mengasumsikan bahwa situasi *chaos* yang memunculkan premanisme merupakan fenomena pada periode transisi. Teori modernisasi ini berangkat dari teori evolusi dan fungsionalisme serta konsep Emile Durkheim tentang perkembangan masyarakat. Dilihat dari sejarahnya, premanisme di Indonesia selalu muncul sejak zaman kolonial Belanda sampai saat ini. Dan hingga saat ini masih ada warisan penjajahan seperti premanisme dan kekerasan yang terus menerus dipelihara atau direproduksi.

Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Adilla Amelia.¹³ Peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana penggambaran muatan antisosial yaitu premanisme dikomodifikasikan dalam bentuk humor. Hal ini mengingatkan bahwa premanisme adalah masalah sosial yang serius dan humor dalam televisi merupakan bentuk tayangan kerap dianggap sebagai tertawaan. Penelitian ini menggunakan metode semiotika dengan aliran Charles Sanders Peirce yang menganalisa keseluruhan sistem

¹³ Adilla Amelia, *Op. Cit.*

tanda yang memiliki makna tertentu. Prilaku premanisme yang dilakukan mengandung unsur kekerasan dan melanggar norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku premanisme digambarkan sebagai sebuah perilaku yang mengganggu masyarakat yang dilakukan dengan cara menggunakan kekerasan yang mengarah pada tindakan kriminal. Perilaku premanisme identik dengan pemanfaatan kekuasaan dengan cara yang salah. Premanisme berusaha mendapatkan pengaruh dari sebuah komunitas masyarakat yang dianggap memiliki kelemahan. Dalam tayangan ini pengaruh tersebut ditampilkan dengan bentuk *show of power* atau penunjukan kekuatan atas pihak yang lebih lemah oleh preman sebagai cara untuk mendapatkan kekuasaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mayjen TNI (Purn) I Putu Sastra Wingarta, S. IP, M. Sc.¹⁴ Fenomena yang menarik sejalan dengan bergulingnya reformasi sejak 1998 dulu adalah organisasi kemasyarakatan atau ormas yang semakin marak tumbuh dan berkembang. Kelahiran mereka dimotivasi oleh pemahaman politik, yang merasa memiliki hak untuk berkumpul dan berserikat menurut undang-undang. Beberapa ormas bahkan terang-terangan menabrak peraturan dan perundang yang ada dan melakukan tindakan kriminal, radikal dan anarkis dengan menggunakan cara-cara premanisme. Ketentuan hukum dan nilai-nilai universal positif yang ada diabaikan. Maraknya konflik sosial horizontal antar ormas di Jakarta dan kota-kota lainnya di Indonesia semakin meningkat. Sebagian dari ormas dapat dipastikan masih tetap

¹⁴ I Putu Sastra Wingarta, *Op, Cit.*

mengadopsi cara-cara premanisme atau kekerasan dengan sikap-sikapnya yang arogan. Premanisme diartikan sebagai cara atau gaya hidup seperti preman, biasanya dengan mengedepankan kekerasan. Premanisme (berasal dari kata Belanda *vrijman* yang berarti orang bebas, merdeka dan *isme* berarti aliran) adalah sebutan yang sering digunakan untuk merujuk kepada kegiatan sekelompok orang yang mendapatkan penghasilannya terutama dari pemerasan kelompok masyarakat lain. Fenomena preman di Indonesia semakin berkembang pada saat ekonomi semakin sulit dan angka pengangguran semakin tinggi. Pada kondisi demikian, kelompok masyarakat usia kerja mencari cara untuk mendapatkan penghasilan, biasanya melalui pemerasan dalam bentuk penyediaan jasa yang sebenarnya tidak diperlukan. Preman sangat identik dengan dunia kriminal dan kekerasan karena memang kegiatan preman tidak lepas dari kedua hal tersebut.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Wasisto Raharjo Jati.¹⁵ Paguyuban Kawulo Alit merupakan sebuah organisasi yang dibentuk oleh komunitas preman yang mempunyai latar belakang kerjasama dengan LSM dalam membela masyarakat. Pembentukan organisasi ini dengan berbagai tindakan sosialnya tersebut jika dilihat dengan tolak ukur watak preman. Maka akan terlihat dengan jelas bahwa yang dilakukan oleh mereka hanyalah sebuah upaya membersihkan diri dari citra negatif di masyarakat. Akan tetapi, menarik juga untuk dikaji mengenai keberpihakan preman pada warga pada kasus sengketa dengan pemerintah. Ternyata watak kekerasan

¹⁵ Wasisto Raharjo Jati, *Op. Cit.*

preman dan sikapnya guna menghilangkan citra negatif berhasil mengalahkan paksaan pemerintah kepada warga. Ini menunjukkan bahwa dari sisi lain preman yang sejatinya dapat berguna bagi masyarakat yaitu sebagai penyeimbang bagi pemerintah. Terlepas dari persoalan menguntungkan warga, dalam kasus tertentu akan tetap secara umum preman yang tergabung dalam Paguyuban Kawulo Alit yang mendasarkan dirinya pada jasa keamanan dalam banyak hal tentunya akan dapat dimanfaatkan dengan mudah untuk melindungi berbagai kegiatan yang bahwa hal itu ditentang oleh masyarakat. Apabila di masa depan terjadi benturan antara anggota pengamanan Paguyuban Kawulo Alit dengan warga akan dapat dilihat bagaimana sebenarnya preman itu sendiri, apakah pemimpin organisasi akan menarik mundur anggotanya dari kepentingan rakyat ataukah demi bayaran, mereka "lupa" dengan sejarah mereka membela rakyat menghadapi tindakan pemerintah.

Tabel I.1

Tabel Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rosalinah (Karya Ilmiah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta, 1995)	Premanisme: Suatu Tinjauan Sosiologis	Kualitatif	Tindakan-tindakan menyimpang yang sekarang ini banyak terjadi dan dilakukan masyarakat kota khususnya pemuda, adalah premanisme yang berkaitan erat dengan tindakan kriminalitas.	Penelitian Rosalinah menjelaskan ada hubungan kausal antara premanisme dengan realitas masyarakat	Penelitian ini menggunakan metodologi <i>library research</i>

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Untung Widyanto. (Tesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2005)	Antara Jago dan Preman: Studi Tentang Habitus Premanisme pada Organisasi Forum Betawi Rempung (FBR)	Kualitatif	Premanisme muncul dan bertahan dalam kondisi <i>institutional distrust</i> . Premanisme merupakan gejala sosial, bukan individual. Meskipun gejala sosial, tindakan dari premanisme ini bisa dikenakan pasal-pasal pidana.	Penelitian Untung menjelaskan premanisme merupakan gejala sosial, bukan individual	Penelitian ini memfokuskan pada habitus premanisme yang ada pada organisasi Forum Betawi Rempung (FBR)
3.	Adilla Amelia (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia, 2006)	Komodifikasi Muatan Antisocial dalam Bentuk Humor Melalui Tayangan Televisi (Analisis Semiotik terhadap Agenda-Agenda yang Mengandung Unsur Premanisme dalam Tayangan Komedi Situasi Mat Grobak).	Kualitatif	Perilaku premanisme digambarkan sebagai sebuah perilaku yang mengganggu masyarakat yang dilakukan dengan cara menggunakan kekerasan yang mengarah pada tindakan kriminal.	Penelitian Adilla menggambarkan bahwa perilaku premanisme identik dengan kriminalitas dan penyalahgunaan kekuasaan serta cara memperoleh kekuasaan	Penelitian ini menjelaskan penggambaran muatan antisocial yaitu premanisme dikomodifikasi dalam bentuk humor
4.	Mayjen TNI (Purn) I Putu Sastra Wingarta, S. IP, M. Sc (Jurnal, Majalah TANNAS)	Mewaspada Ormas sebagai Wadah Praktek Premanisme	Kualitatif	Sebagian dari ormas dapat dipastikan masih tetap mengadopsi cara-cara premanisme atau kekerasan	Penelitian ini menjelaskan mengenai ekonomi yang sulit dan pengangguran menjadi faktor premanisme	Penelitian ini menjelaskan perilaku ormas yang mengadopsi cara-cara premanisme atau

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Edisi 94, 2012)			dengan sikap-sikapnya yang arogan.		kekerasan dengan sikap-sikapnya yang arogan
5.	Wasisto Raharjo Jati. (Jurnal, Sosiologi Islam, Vol. 2, No.1, April ISSN: 2089-0192, 2012)	Kuasa dan Kekerasan: Kelembagaan Premanisme. Yogyakarta Paska Reformasi.	Kualitatif	Sisi lain preman yang sejatinya dapat berguna bagi masyarakat yaitu sebagai penyeimbang bagi pemerintah.	Penelitian ini menjelaskan mengenai preman yang menguasai dan menjaga suatu wilayah	Penelitian ini menggambarkan mengenai tindakan sisi lain dari preman
6.	Rafidah Elyanis (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2016)	Penguasaan Ruang oleh Preman di Wilayah Sumur Bor Cakung	Kualitatif	Preman yang ada di wilayah Sumur Bor Cakung menunjukkan perilaku premanismenya kepada para aktor yang ada di wilayah tersebut.	Penelitian ini menjelaskan mengenai perilaku premanisme pada preman di suatu wilayah	Penelitian ini akan menjelaskan mengenai sistem penguasaan ruang yang dilakukan oleh preman di wilayah Sumur Bor Cakung

Sumber: Diolah berdasarkan penelitian sejenis, 2016

Setelah mengkaji beberapa penelitian sejenis, peneliti memiliki posisi tersendiri dalam penelitian yang dilakukan. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pelengkap, dimana peneliti ingin melengkapi kajian literatur mengenai penguasaan ruang oleh preman di wilayah Sumur Bor Cakung. Kajian tentang premanisme ataupun preman merupakan salah satu fenomena sosial yang masih sangat jarang menjadi pembahasan dalam kajian sosiologi dan banyak dijumpai dalam pembahasan hukum pidana. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian ini untuk menambah literatur yang berkaitan dengan premanisme dan preman dalam

tinjauan sosiologi, terutama mengenai penguasaan ruang oleh preman di wilayah Sumur Bor Cakung.

1.6. Kerangka Konseptual

1.6.1. Konsep Premanisme pada Preman

Menurut Jerome Tadie, istilah preman berasal dari kota Belanda *vrijman*, ‘orang bebas’ dan dapat ditelusuri di jaman kolonial meskipun maknanya berbeda sesuai dengan daerah dan zamannya. Jadi, yang dimaksud adalah orang merdeka, yang bukan penjahat seperti arti dari preman dewasa ini. Begitulah arti *preman* hingga tahun 1990-an: kata sifat *bebas* menerangkan orang sipil yang tidak mengenakan seragam. Kendaraan angkatan bersenjata yang tidak dilengkapi dengan atribut kemiliteran dapat disebut *preman*, demikian juga seorang prajurit atau polisi yang tidak berseragam.¹⁶ Pandangan Kunarto terhadap preman adalah orang atau individu dan atau kelompok orang yang tidak berpenghasilan tetap, tidak punya pekerjaan yang pasti, mereka hidup atas dukungan orang-orang yang terkena pengaruh keberadaannya. Karena tidak bekerja dan harus bertahan hidup, mulanya mereka berbuat apa saja yang dapat menghasilkan uang, namun karena dia melihat ada orang-orang penakut yang dapat dimintai uang, mereka juga melakukan penekanan fisik maupun psikis, agar mereka mau mendukung kebutuhannya. Sikap, tindakan, perilaku para preman itulah yang disebut sebagai premanisme.¹⁷

¹⁶ Jerome Tadie, *Wilayah Kekerasan di Jakarta*, (Depok: Masup Jakarta, 2009), hlm. 213.

¹⁷ Kunarto, *Kejahatan Berdimensi Baru*, (Jakarta: Cipta Manunggal, 1999), hlm. 252.

Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-2 yang diterbitkan Balai Pustaka memberi arti preman dalam level pertama. Kamus ini menaruh "preman" dalam dua entri: (1) preman dalam arti partikelir, bukan tentara atau sipil, kepunyaan sendiri; dan (2) preman sebagai sebutan kepada orang jahat (penodong, perampok, dan lain-lain). Dalam level kedua, yakni sebagai cara kerja, preman sebetulnya bisa menjadi identitas siapapun.¹⁸ Jadi, istilah preman saat ini memiliki pergeseran pemaknaan yang berbeda dengan makna awalnya yang memiliki arti 'orang bebas' menjadi seorang dengan perilaku premanisme yang identik dengan kriminalitas.

Jarome dalam bukunya menjelaskan bahwa preman mempunyai kehidupan yang tidak kurang dikenal oleh masyarakat luas. Dia berada di pinggiran masyarakat, tetapi menjadi bagian darinya dan kegiatan berakar dalam berbagai wilayah di Kota. Karena telah mengembangkan kode etik dan tata cara yang khas, preman tidak selamanya seorang penjahat yang tidak berperimanasiaan, seperti yang digambarkan oleh penguasa. Dia adalah tokoh yang dihormati karena kekuasaannya, yang dikenal, diakui, dan sering ditakuti walaupun bergiat didunia setengah gelap. Preman menjadi bagian dari kekuatan pengendalian Kota yang tersamar.¹⁹ Preman umumnya diketahui dengan jelas oleh masyarakat yang ada di sekitar wilayah operasinya, seperti pusat-pusat perdagangan (pasar), terminal, jalan raya, dan pusat hiburan. Jerome Tadie dalam bukunya memaparkan bahwa dapat dibedakan sejumlah tipe preman:

¹⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka. Edisi ke-2. 1993), hlm. 744.

¹⁹ Jerome Tadie, *Op. Cit.* hlm. 212.

- Istilah yang menunjukkan keahlian penjahat: penodong, pencopet, penjambret, penipu, dsb.;
- Istilah bahasa asing, dipungut oleh bahasa Indonesia: *gangster*, *bandit*, dsb.;
- Istilah yang lebih lazim digunakan, seperti *penjahat*, *penyamun*, *siluman*, *berandal*, *jago*, dan *gali*.²⁰

Tindakan premanisme banyak terjadi pada kalangan masyarakat kecil, ini dikarenakan tekanan hidup dan kebutuhan untuk hidup membuat mereka mencari pekerjaan dengan berbagai cara yang penting menghasilkan. Menurut Hobsbawm, seseorang menjadi bandit karena ia melakukan sesuatu yang oleh adat kebiasaan di daerahnya tidak di anggap sebagai tindak kejahatan.²¹ Menurut Jerome Tadie, bandit zaman dahulu, yang diduga menurunkan preman masa kini, bukan lagi penjahat biasa. Bandit adalah juga pembela kepentingan umum terhadap penindas. Masa pascaperang ditandai oleh pertumbuhan jejaring preman baru serta banditisme.²² Menurut Richard W. Slatta, *Banditry is taking property by force or the threat of force, often done by a group, usually of men*.²³ Perilaku preman yang seperti itu memang masih marak terjadi di lingkungan sekitar kita dengan menjadikan wilayah sebagai bentuk kekuasaan dari mereka, dengan artian preman diakui keberadaannya

²⁰ *Ibid.* hlm. 215.

²¹ E.J. Hobsbawm, *Bandit Sosial, dalam Sartono Kartodirdjo, Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 76.

²² *Ibid.* hlm. 240.

²³ Richard W. Slatta, *Eric J. Hobsbawm's Social Bandit: A Critique and Revision*, (A Journal on Social History and Literature in Latin America, A Contracorriente, 2004), hlm. 22.

apabila menguasai suatu wilayah, sebagai contoh preman Tanah Abang, preman Pasar Senen dan lain sebagainya.

Menurut Jerome Tadie, sebagaimana istilah *jago* atau *tokoh*, bukan yang bersangkutan yang menobatkan dirinya, melainkan lingkungan, dan masyarakat secara lebih umum, seperti halnya seorang disebut “baik” atau “jahat”. Maka, preman hanya ditenggarai dalam hubungan dengan lingkungannya, keterlibatannya dalam masyarakat, dan bukan kegiatannya, karena tak seorang pun mengetahuinya secara jelas. Jati dirinya ditetapkan oleh orang lain, oleh penduduk, tetapi juga oleh yang berwenang.²⁴ Suhartono menjelaskan bagaimana bekerjanya label preman dalam masyarakat. Terminologi atau istilah mengenai perbanditan dipandang sangat subyektif, dari sudut pandang mana istilah itu diberikan. Biasanya terminologi itu muncul dari kalangan penguasa, dalam hal ini pemerintah kolonial. Istilah itu datang dari penguasa yang merasa dirugikan oleh perbuatan seseorang atau sekelompok orang. Namun akhirnya istilah itu diterima oleh masyarakat karena perbuatan perbanditan itu bertentangan dengan kepentingan pemerintah dan sekelompok orang yang berkuasa. Sudah tentu pihak yang melakukan perbanditan itu tidak menerima istilah yang dilegitimasi pemerintah kolonial.²⁵

Seseorang atau sekelompok orang bisa diberi label preman ketika ia melakukan kejahatan (politik, ekonomi, sosial) tanpa beban. Di sini, preman merupakan sebuah tendensi tindakan amoral yang dijalani tanpa beban moral. Maka

²⁴ Jerome Tadie, *Op. Cit.* hlm. 216.

²⁵ Suhartono, *Bandit-Bandit Pedesaan di Jawa*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1993), hlm. 93.

premanisme di sini merupakan tendensi untuk merebut hak orang lain bahkan hak publik sambil mempertontonkan kegagahan yang menakutkan. Istilah preman penekanannya adalah pada perilaku seseorang yang membuat resah, tidak aman dan merugikan lingkungan masyarakat ataupun orang lain. Perilaku premanisme dewasa ini tumbuh di berbagai daerah dan di berbagai lini kehidupan manusia. Premanisme di Indonesia sudah ada sejak jaman penjajahan, kolonial Belanda, selain bertindak sendiri, para pelaku premanisme juga telah memanfaatkan beberapa jawara lokal untuk melakukan tindakan premanisme tingkat bawah yang pada umumnya melakukan kejahatan jalanan.

1.6.2. Sistem Kekuasaan Ruang

Kekuasaan dan kekuasaan sosial merupakan hal yang sangat menonjol dan mewarnai keisuan modern sekarang ini. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam *Wila Huky*, menjelaskan bahwa adanya kekuasaan tergantung dari yang berkuasa dan yang dikuasai, atau dengan kata lain antara pihak yang memiliki kemampuan untuk melancarkan pengaruh dan pihak yang menerima pengaruh ini dengan rela atau terpaksa. Weber merumuskan kekuasaan sebagai kesempatan dari seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan keinginan dan kemauan-kemauan mereka sendiri, dengan sekaligus menerapkan sesuatu terhadap tindakan perlawanan dari orang atau grup-grup.²⁶ Berdasarkan batasan tersebut diatas, maka terlihat bahwa kekuasaan melibatkan dua pihak yaitu yang

²⁶ *Wila Huky, Pengantar Sosiologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 180.

berkuasa atau penguasa dan yang tunduk kuasa tersebut. Kekuasaan mengandung kemampuan pengaruh terhadap pihak lain, baik itu karena sukarela maupun paksaan.

Menurut Soerjono Soekanto, sosiologi mengakui kekuasaan sebagai unsur yang sangat penting dalam kehidupan suatu masyarakat. Penilaian baik atau buruk senantiasa harus diukur dengan kegunaanya dalam mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan atau disadari oleh masyarakat. Karena kekuasaan mempunyai sifat yang netral, maka menilai baik atau buruknya harus dilihat pada penggunaannya bagi keperluan masyarakat. Akan tetapi walaupun selalu ada kekuasaan tidak dapat dibagi rata kepada semua anggota masyarakat. Justru karena pembagian yang tidak merata tadi timbul makna yang pokok dari kekuasaan yaitu kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan. Ada kekuasaan cenderung tergantung dari hubungan antar pihak yang memiliki kemampuan untuk melancarkan pengaruh dengan pihak lain yang menerima pengaruh itu, rela atau karena terpaksa.²⁷ Menurut Jerome Tadie, pengertian kendali mencakupi sederet pemaknaan sekaligus perilaku dalam menangani wilayah yang menegaskan ketaksaan istilah preman.²⁸ Pada penelitian kali ini yang menjadi salah satu kajian utama adalah penguasaan ruang yang dilakukan oleh preman di suatu wilayah.

Space (ruang) merupakan ruang bagi relasi antar individu. Oleh sebab itu, konsepsi *space* (ruang) dalam pengertian Simmel merupakan usaha memecahkan

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hlm. 293.

²⁸ Jerome Tadie, *Op. Cit.* hlm. 280.

perdebatan epistemologis antara perspektif realis dan perspektif nominalis.²⁹ *Space* (ruang), merupakan ruang bagi terjadinya interaksi. Melalui interaksi memunculkan pengalaman bagi individu. Dan *Space* (ruang) merupakan tempat bagi kreasi energi psikis individu yang terlibat didalamnya. Energi psikis ini dimaksudkan dengan substansi individual, yang bergerak dalam ruang sosial. Menurut Simmel, “*In itself space remains a form without effect, a form which has to be filled with sosial and psychological energies.....In other words, and in more general terms, ‘interaction amongst human beings—aside from all the other things that it is—is also experienced as the filling in of space.’*”³⁰ Simmel menghadirkan ruang sebagai yang dinamis dalam interaksi individualistik. Konsep interaksi individualistik diartikan pada bagaimana individu hadir, yang tidak dapat dilepaskan dari apa yang subyektif dan yang objektif diluar individu yang seakan hadir secara kontradiktif dalam menempatkan subjek dalam berinteraksi. Pengertian *Space* (ruang) Simmel meletakkan pengalaman individu yang berinteraksi sebagai yang memberikan effect dan energi yang mampu menggerakkan dinamika dalam ruang.

Kekuasaan mempunyai aneka macam bentuk, dan bermacam-macam sumber. Salah satu bentuk kekuasaan yang dilakukan preman adalah ruang dimana preman menguasai aktivitas para aktor yang ada di wilayah tersebut. Hak milik kebendaan dan kedudukan adalah sumber kekuasaan.³¹ Preman memiliki kedudukan sebagai

²⁹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 252-253.

³⁰ David Friesby, *Georg Simmel*, (London: Routledge, 2002), hlm. 114-115.

³¹ Soerjono Soekanto, *Op. Cit.* hlm. 297.

penguasa suatu wilayah apabila dia telah menguasai ruang daerah tersebut dan masyarakat sekitar mengakui keberadaanya. John M. Hagedorn juga menjelaskan bahwa, *Gangs and other armed groups are often in control of one or several neighborhoods, and sometimes even larger localities in cities of all sizes.*³² Gangs atau dalam hal ini dapat dikatakan preman terlihat sering mengendalikan suatu wilayah.

Kekuasaan yang dapat dijumpai pada interaksi sosial antara manusia maupun antar kelompok mempunyai beberapa unsur pokok diantaranya, rasa takut, rasa cinta, kepercayaan, dan pemujaan. Kekuasaan yang dapat dijumpai pada interaksi preman adalah rasa takut. Perasaan takut pada seseorang (yang merupakan penguasa, misalnya) menimbulkan suatu kepatuhan terhadap segala kemauan dan tindakan orang yang ditakuti tadi. Rasa takut merupakan perasaan negatif, karena seseorang tunduk kepada orang lain dalam keadaan terpaksa. Orang yang mempunyai rasa takut akan berbuat segala sesuatu yang sesuai dengan keinginan orang yang ditakutinya, agar terhindar dari kesukaran-kesukaran yang akan menimpa dirinya, seandainya dia tidak patuh. Rasa takut juga menyebabkan orang yang bersangkutan meniru tindakan-tindakan orang yang ditakutinya.³³ Rasa takut merupakan gejala universal yang

³² John M. Hagedorn, *A World of Gangs: Armed Young Men and Gangsta Culture*, (London: University Of Minnesota Press, 2008), hlm. xxvi.

³³ Soerjono Soekanto, *Op. Cit.* hlm. 299.

terdapat di mana-mana dan biasanya dipergunakan sebaik-baiknya dalam masyarakat yang mempunyai pemerintahan otoriter.³⁴

Dalam sosiologi, telah dikembangkan tiga metode atau pendekatan penelitian dalam menentukan struktur kekuasaan, yaitu:

1. Pendekatan posisional. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa kekuasaan yang dimiliki seseorang berhubungan erat dengan posisi atau jabatan tertentu seseorang dalam masyarakat.
2. Pendekatan reputasional. Dalam pendekatan ini, sejumlah pertanyaan diajukan kepada para responden dalam suatu daerah tertentu, untuk menentukan siapa yang paling berkuasa atau yang sangat menentukan proses pengambilan keputusan daerah tersebut.
3. Pendekatan yang berpusat pada proses pembuatan keputusan. Pendekatan ini melihat pengambilan keputusan sebagai inti dari penetapan struktur kekuasaan dalam grup pembuat keputusan itulah yang dipandang sebagai orang yang lebih mempunyai kekuasaan dan pengaruhnya dalam komunitas tersebut.³⁵

Pendekatan reputasional akan menjadi pembahasan analisis dalam sistem kekuasaan preman dimana seorang preman berkuasa atas pengakuan dari masyarakat itu sendiri yang memberikan label preman yang menempati wilayahnya.

Didalam sosiologi, kekuasaan sering dikaitkan dengan wewenang dan pengaruh, yang keduanya dianggap sebagai unsur-unsur dari kekuasaan pengaruh dalam uraian ini dibatasi sebagai kemampuan untuk mempengaruhi keputusan dan

³⁴ *Ibid.* hlm. 300.

³⁵ Wila Huky, *Op. Cit.* hlm. 185-186.

tindakan-tindakan dari orang atau pihak-pihak lain; sedangkan wewenang sementara dirumuskan sebagai suatu kekuasaan yang syah karena posisi atau jabatan tertentu, yang dimiliki oleh orang perorangan atau grup dalam masyarakat. Di dalamnya terkandung hak untuk memerintah dan mengontrol tindakan – tindakan dari orang lain atau pihak-pihak lain. Dalam kenyataan yang syah dari individu karena posisi posisi yang mengandung wewenang tertentu, dapat disalahgunakan. Inilah yang sering disebut dengan penyalahgunaan kekuasaan.³⁶ Beberapa bentuk penyimpangan atau penyalahgunaan kekuasaan, baik sadar maupun tak sadar, yaitu:

1. Intimidasi. Kekuasaan dilaksanakan melalui ancaman atau tekanan yang bersifat fisik maupun non fisik.
2. Manipulasi. Usaha usaha dilancarkan untuk menyebabkan orang perorangan mengidentifikasikan diri dengan kepentingan manipulator.
3. Sugesti. Presentasi seseorang dalam bidang tertentu dapat menjadi salah satu sumber kekuasaan bagi orang tersebut.³⁷

Penyalahgunaan yang biasa terjadi jalan dunia premanisme pada preman adalah intimidasi, dimana kekuasaan dilaksanakan melalui ancaman atau tekanan yang bersifat fisik maupun non fisik. Orang lain diancam atau ditekan untuk menuruti segala perintah dan aturan yang dibuatnya sebagai seorang yang memiliki kekuasaan di wilayah tersebut. Intimidasi dilakukan agar orang lain segan dan takut padanya sehingga mau menuruti apa yang kehendaki seorang preman demi mendapatkan ketentraman hidup.

³⁶ *Ibid.* hlm. 181.

³⁷ *Ibid.* hlm. 181-182.

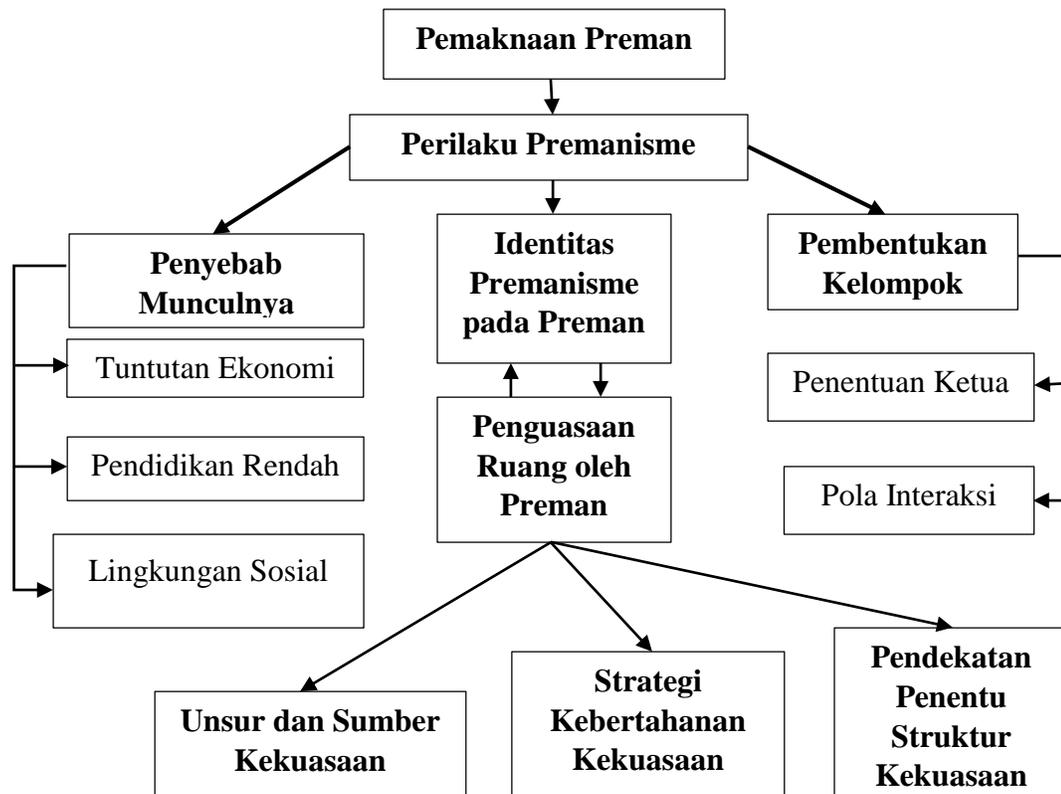
1.6.3. Hubungan antar Konsep

Di sini, preman merupakan sebuah tendensi tindakan amoral yang dijalani tanpa beban moral, maka premanisme di sini merupakan tendensi untuk merebut hak orang lain bahkan hak publik sambil mempertontonkan kegagahan yang menakutkan. Istilah preman penekanannya adalah pada perilaku seseorang yang membuat resah, tidak aman dan merugikan lingkungan masyarakat ataupun orang lain. Premanisme di Indonesia sudah ada sejak jaman penjajahan, kolonial Belanda, selain bertindak sendiri, para pelaku premanisme juga telah memanfaatkan beberapa jawara lokal untuk melakukan tindakan premanisme tingkat bawah yang pada umumnya melakukan kejahatan jalanan. Pengertian preman hingga sekarang menjadi arti yang negatif. Premanisme merupakan perilaku atau gaya hidup yang dilakukan seseorang yang melakukan berbagai tindakan premanisme tersebut. Aksi preman pada umumnya tidak disidangkan melalui pengadilan, kecuali perbuatan preman tersebut telah menimbulkan tindak pidana.

Pembentukan suatu label pada seseorang dipengaruhi oleh penilaian orang lain terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh orang tersebut. Seseorang atau sekelompok orang bisa diberi label preman ketika ia melakukan kejahatan (politik, ekonomi, sosial) tanpa beban. Setiap orang memiliki pemaknaan tersendiri terhadap fenomena soal preman tersebut. Pandangan premanisme pada preman yang berkuasa adalah mereka yang memiliki kekuatan untuk menduduki suatu wilayah dan memiliki beberapa pengikut untuk menjaga kekuasaan wilayahnya. Seorang preman

cenderung identik dengan wilayah kekuasaannya, seperti contohnya, preman Tanah Abang, preman Tanjung Priuk, preman Pasar Senen dan lain sebagainya. Penelitian kali ini akan membahas mengenai preman di Wilayah Sumur Bor Cakung, mereka merupakan sekumpulan preman yang menempati wilayah Sumur Bor Cakung. Preman tersebut melakukan aktivitasnya di wilayah Sumur Bor Cakung, sehingga dapat dikatakan bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah kekuasaannya atau preman tersebut merupakan penguasa di wilayah Sumur Bor Cakung. Seperti yang akan tergambar dalam skema analisis berikut:

Skema I.1
Penguasaan Ruang oleh Preman di Wilayah Sumur Bor Cakung



Sumber: Hasil Interpretasi Penelitian, 2016

Berdasarkan skema I.1 di atas dapat disimpulkan bahwa pemaknaan preman didasari adanya perilaku premanisme yang terlihat di diri preman tersebut. Penyebab terjadinya perilaku premanisme pada preman di wilayah Sumur Bor Cakung, diantaranya, tuntutan ekonomi, tingkat pendidikan rendah dan lingkungan sosial yang mendukung. Terdapat pola pembentukan kelompok dalam preman yang ada di wilayah Sumur Bor Cakung, pola penentuan ketua kelompok serta adanya pola interaksi antar preman yang ada di wilayah tersebut. Perilaku premanisme pada preman menciptakan identitas preman yang dapat mempengaruhi penguasaan suatu wilayah, atau dapat dikatakan wilayah yang dikuasai tersebut menjadi identitas preman. Dalam kekuasaan ruang yang dilakukan preman di suatu wilayah terdapat unsur, maupun sumber kekuasaan, serta pendekatan penentu struktur kekuasaan yang terjadi. Tentu dalam sistem kekuasaan terdapat strategi keberlanjutan kekuasaan yang dilakukan preman untuk mempertahankan kekuasaan yang di miliknya..

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Pendekatan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif menurut Yanuar Ikbar, merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, suatu model penelitian humanik, yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam peristiwa/sosial/budaya.³⁸ Creswell menyatakan bahwa

³⁸ Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 55.

“penelitian kualitatif dipilih dalam rangka memperoleh data yang lebih mendalam dengan melihat persepsi-persepsi dan pengalaman-pengalaman mereka terhadap suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu”.³⁹ Sementara menurut Moleong “penelitian kualitatif adalah penelitian yang dialami oleh subjek penelitian dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.⁴⁰ Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁴¹ Dengan pendekatan ini, peneliti akan berfokus pada penafsiran data-data secara lebih mendalam. Kemudian peneliti menggunakan metode penelitian berupa studi kasus, dimana strategi ini menekankan pada kecermatan peneliti dalam menyelidiki suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.⁴²

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus agar penelitian yang dilakukan lebih mudah didalami dan dipahami secara menyeluruh dan tidak hanya di permukaan saja, dengan begitu permasalahan penelitian yang diangkat oleh peneliti dapat terjawab dengan baik dan jelas. Pendekatan kualitatif juga dapat memudahkan peneliti dalam hal mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti dapat mengakses lebih mendetail mengenai subjek penelitian, aktivitas, dan bentuk struktur pengetahuan praktis yang terjadi. Peneliti dapat

³⁹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Ed.3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 20.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 6.

⁴¹ Creswell, *Op. Cit.* hlm. 4.

⁴² *Ibid.* hlm. 20.

mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam dan spesifik terkait objek kajian penelitian, sehingga data yang didapat pun menjadi lebih relevan. Untuk menunjang data yang didapatkan di lapangan, peneliti juga melakukan studi pustaka untuk mengkorelasikan data lapangan dengan konsep sosiologi.

1.7.2. Subjek Penelitian

Subjek utama dalam penelitian kali ini adalah tiga preman dan subjek lainnya yaitu anak buah yang juga merupakan preman, dan aktor yang beraktivitas di wilayah tersebut, serta beberapa masyarakat setempat yang ada di wilayah Sumur Bor Cakung, RW. 01, Cakung Barat, Jakarta Timur. Kelompok preman di wilayah Sumur Bor Cakung tersebut diketuai oleh Feri berusia 47 tahun, Feri menggantikan ketua preman sebelumnya yang telah meninggal akibat penyakit yang dideritanya. Sebagai seorang ketua, Feri memiliki beberapa anak buah yang sering terlihat beraktivitas di wilayah Sumur Bor Cakung tersebut, mereka mengakui bahwa di wilayah tersebut merupakan ruang kekuasaannya.

Penggunaan informan dalam penelitian ini mewawancarai secara mendalam kepada tiga orang informan yang dianggap mewakili berbagai kriteria, yakni ketua kelompok preman yaitu bang Feri, dan anak buahnya yaitu pak Albet, dan om Agus yang merupakan preman pada wilayah yang sama, mereka masing-masing juga memiliki anak buah yang dijadikan informan pendukung. Selbihnya peneliti melakukan wawancara sambil lalu sebanyak kurang lebih 10 informan yang terdiri dari anak jalanan, sopir atau kondektur angkutan umum, tukang parkir, ketua RW 01 Cakung Barat, serta masyarakat sekitar wilayah Sumur Bor Cakung.

1.7.3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari lapangan dimulai dari Bulan Desember 2015 hingga Bulan April 2016. Dalam jangka waktu yang terbilang singkat tersebut peneliti mencoba untuk melakukan pendekatan kepada informan hingga mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Kemudian dalam jangka waktu tersebut peneliti dapat melakukan pengamatan lebih mendalam terhadap aktivitas informan yang menjadi subjek penelitian.

Lokasi penelitian berada di wilayah Sumur Bor Cakung, RW. 01, Cakung Barat, Jakarta Timur. Alasan dipilihnya lokasi tersebut karena dilokasi tersebut peneliti pernah membuat *social mapping* dalam rangka penugasan pihak perusahaan saat PKL (Praktek Kuliah Lapangan) di PT. United Tractors Tbk bagian CSR (Corporate Social Responsibility), peneliti telah cukup mengetahui secara mendalam mengenai keadaan dan permasalahan yang terjadi dilokasi tersebut sehingga menambah ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian dilokasi tersebut berdasarkan permasalahan yang dirasa cukup meresahkan yaitu perilaku premanisme. Dengan hal ini diharapkan data yang diperoleh mampu merepresentasikan secara umum mengenai penguasaan ruang oleh preman yang terjadi di Jakarta.

1.7.4. Peran Peneliti

Penelitian yang dilakukan memiliki sedikit keuntungan bagi peneliti, karena letak lokasi yang terbilang dekat dengan tempat peneliti pernah menjalankan magang yaitu bersebelahan dengan PT. United Tractors Tbk, sehingga memudahkan untuk melakukan pendekatan terhadap informan untuk memperoleh informasi yang diperlukan serta pengamatan dalam memperkaya data penelitian. Kemudian peneliti juga melakukan pendekatan observasi partisipatoris, peneliti sebagai partisipan sehingga peneliti menampakkan perannya sebagai observer,⁴³ dimana peneliti juga ikut turun langsung mengamati dalam aktivitas yang dilakukan sehari-hari oleh preman yang bernama Feri dan beberapa anak buahnya untuk mengetahui lebih lanjut mengenai fakta-fakta dilapangan. Dengan demikian, diharapkan peneliti akan dapat memperoleh informasi dengan mudah dan mendalam dari informan.

1.7.5. Teknik pengumpulan data

Berdasarkan bentuk penelitian dan jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut:

1.7.5.1. Observasi

Pada penelitian ini, metode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode observasi langsung di lapangan, dengan menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis observasi ini dengan tujuan untuk

⁴³ *Ibid.* hlm. 268.

mengenal perilaku premanisme pada preman dan penguasaan ruang yang dilakukan oleh preman di wilayah Sumur Bor Cakung, RW. 01, Cakung Barat, Jakarta Timur. Dalam tahap ini, peneliti memiliki kesempatan untuk menangkap realitas dari pandangan seseorang yang memang benar-benar terlibat dalam perilaku premanisme pada preman yang sedang diteliti. Teknik observasi ini turut melibatkan peneliti dalam bercakap-cakap atau berbincang dan menyimak perihal yang dibicarakan atau diucapkan oleh sasaran Informan penelitian.

1.7.5.2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam terhadap informan ini dimaksud untuk memperoleh data dan informasi dengan bertanya langsung kepada preman yang bersangkutan yaitu, Ferito, Albet Komara, dan Agus Syah Bani. Proses wawancara yang dilakukan adalah mendatangi informan dan melakukan pendekatan terlebih dahulu untuk mempermudah dalam tahap wawancara. Melalui wawancara, maka peneliti mampu memperoleh data yang tidak dapat ditemukan hanya dengan observasi. Selain itu, penelitian dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dan menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi pada objek yang diteliti.

1.7.5.3. Studi Kepustakaan

Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan skripsi, tesis, karya ilmiah, jurnal-jurnal, buku-buku, artikel-artikel, dan hasil penelitian terdahulu. Teknik ini digunakan untuk memperkuat dasar penelitian yang mengacu pada teori-teori yang ada.

1.7.6. Analisis Data

Analisis data merupakan proses akhir dalam penelitian kualitatif.⁴⁴ Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis data setelah penulis merasa bahwa pengumpulan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini telah cukup dan telah dikelola serta dipilih dengan baik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah induktif dengan menggunakan prosedur fenomenologis.⁴⁵ Teknik dipilih karena penelitian ini akan berawal dari hasil temuan khas yang ada di lapangan yang kemudian diinterpretasikan secara umum. Peneliti berusaha mengumpulkan fakta dari fenomena atau peristiwa-peristiwa yang bersifat khusus, kemudian berdasarkan fenomena atau peristiwa yang bersifat khusus tadi, diambil kesimpulan yang bersifat umum.

1.7.7. Triangulasi Data

Teknik triangulasi ini, diartikan sebagai teknik pengumpulan data bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai

⁴⁴ *Ibid.* hlm. 225.

⁴⁵ Moleong, *Op. Cit.* hlm. 280.

pembandingan terhadap data itu.⁴⁶ Triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data dan informasi yang didapatkan oleh peneliti dengan data yang didapatkan dari informan lainnya. Perbandingan ini berguna untuk mengecek sejauh mana objektivitas data yang telah didapatkan.

Teknik triangulasi data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi data dengan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁴⁷ Peneliti mengecek data dan informasi yang didapatkan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, kemudian membandingkan yang dikatakan oleh informan di depan umum dengan yang dikatakannya secara pribadi, dan terakhir membandingkan hasil wawancara preman dengan yang dikatakan oleh para aktor lainnya di wilayah Sumur Bor Cakung, RW. 01, Cakung Barat, Jakarta Timur. Teknik triangulasi ini merupakan jalan yang digunakan peneliti untuk memperkecil perbedaan pandangan berbagai pihak atas kenyataan yang ada di lapangan.

1.8. Sistematika Penelitian

Agar skripsi dapat tersusun sesuai apa yang dikehendaki, maka sistematikanya sebagai berikut: Bab I (satu) pada penelitian ini menjelaskan pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang yang menjadi dasar dalam penelitian yang dilakukan. Pada penjelasan latar belakang berisi uraian fenomena sosial yang menjadi

⁴⁶ Creswell, *Op. Cit.* hlm. 330.

⁴⁷ *Ibid.* hlm. 331.

objek dalam penelitian. Perumusan masalah penelitian ini dirumuskan ke dalam dua pertanyaan penelitian. Perumusan masalah ini bertujuan agar penelitian fokus kepada fenomena yang dikaji agar penelitian ini memiliki tujuan yang jelas dalam membahas fenomena sosial dalam penelitian.

Bab II (dua) dan III (tiga) adalah uraian empiris yang berfokus pada temuan penelitian. Bab II (dua) menjelaskan mengenai deskripsi lokasi penelitian serta profil kehidupan informan. Bab III (tiga) membahas mengenai jawaban atas pertanyaan penelitian yang akan ditaksonomikan sesuai kategori-kategori tertentu berdasarkan hasil penelitian. Bab IV (empat) adalah bagian di mana peneliti menganalisis data yang diperoleh menggunakan pisau analisis yang tepat dan mendukung.

Bab V (lima) merupakan rangkuman dari bab-bab sebelumnya sudah ditulis terlebih dahulu agar pembaca mudah memahami intisari dari laporan penelitian ini. Pada bab ini menjawab tersirat pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ada pada penelitian ini. Sebagai bagian akhir dari susunan laporan penelitian ini akan berisi kesimpulan dan saran. Kemudian pada bagian saran dan rekomendasi, peneliti mengungkapkan saran atas keberadaan objek penelitian ini.

BAB II

DESKRIPSI WILAYAH SUMUR BOR CAKUNG DAN PROFIL PREMAN

Pengantar

Bab dua ini menjelaskan tentang deskripsi wilayah Sumur Bor Cakung, RW. 01, Cakung Barat, Jakarta Timur dan profil preman beserta dengan latar belakang kehidupannya dan aktivitas yang dilakukannya sehari-hari. Hanya beberapa preman yang dijadikan informan sehingga tidak semua preman yang ada di wilayah Sumur Bor Cakung peneliti tulis ke dalam profil preman ini, dikarenakan jumlahnya cukup banyak yakni sekitar lebih dari 10 orang. Untuk itu peneliti hanya mengambil beberapa informan saja yang profilnya dimasukkan kedalam subbab profil preman, namun peneliti juga memiliki beberapa kriteria untuk dapat dijadikan profil preman, beberapa kriteria tersebut yakni ketua preman yang mempunyai andil besar dalam kontribusinya di wilayah tersebut dan dua preman yang memiliki kontribusi lebih aktif dari para preman lainnya yang juga merupakan anak buah dari ketua preman yang menjadi informan. Beberapa aktor di wilayah Sumur Bor Cakung seperti anak buah preman, anak jalanan, kondektur, tukang parkir dan Ketua RW. 01 Cakung Barat, serta masyarakat sekitar RW. 01 Cakung Barat juga mengambil bagian dalam memberikan masukan mengenai penelitian ini, namun tidak dapat disebutkan satu-persatu dalam bab ini karena jumlahnya yang tidaklah sedikit.

2.1. Deskripsi Wilayah Sumur Bor Cakung

2.1.1. Data Geografis

Secara administratif Sumur Bor Cakung, RW 01 yang merupakan salah satu wilayah yang berada di Kelurahan Cakung Barat. Sebagian besar wilayah RW. 01 Kelurahan Cakung Barat dipergunakan untuk pemukiman dan perdagangan. Perdagangan yang ada pun beragam dari pasar, mini market dan warung-warung kecil rumahan.

Tabel II.1
Batas Wilayah RW 01 Kelurahan Cakung Barat

No.	Arah Mata Angin	Batas Wilayah
1.	Sebelah Utara	Palat TNI AD 1, Jalan Raya Bekasi
2.	Sebelah Timur	PT Kabel Metal
3.	Sebelah Selatan	PT Wintrad Jaya, Kali Cakung Kelurahan Penggilingan
4.	Sebelah Barat	United Tractors, Kelurahan Rawa Terate

Sumber: Data Demografi RW. 01 Cakung Barat, 2016

Berdasarkan tabel II.1 dapat dijelaskan bahwa RW. 01 Cakung Barat memiliki batasan-batasan. Sebelah Utara berbatasan dengan Palat TNI AD Cakung, Jalan Raya Bekasi, sebelah Timur berbatasan dengan PT Kabel Metal, Sebelah selatan berbatasan dengan PT Wintrad Jaya, Kali Cakung Kelurahan Penggilingan, dan sebelah Barat berbatasan dengan United Tractors, Kelurahan Rawa Terate.

batas spasial yang paling dekat dengan perusahaan-perusahaan besar, sehingga banyak karyawan dari perusahaan yang mengontrak dan bertempat tinggal di RW 01 Kelurahan Cakung Barat.

2.1.3. Sejarah Wilayah Sumur Bor Cakung

Sumur Bor Cakung bersebelahan dengan Pasar Cakung Jakarta Timur. Dahulunya pada jaman Belanda di wilayah tersebut dibangun Sumur Bor sebagai sumber mata air namun lambat laun Sumur Bor tersebut telah hilang fungsinya dan yang tersisah tinggalah nama. Pasar Cakung merupakan sejarah panjang perjalanan RW 01 Cakung Barat. Menjadi pemasukan besar, bahkan konflik besar yang terjadi. Dahulu terjadi konflik antara warga Betawi dengan warga Madura di RW 01, hal yang melatar belakangi adalah perebutan kekuasaan. Tetapi sekarang ini warga Madura sudah mulai berkurang keberadannya di RW 01. Perebutan posisi ketua RW di RW 01 juga menjadi sejarah penting RW 01 Cakung Barat. Impact yang dirasakan dari terpilihnya atau tidak terpilihnya RW sampai sekarang dirasakan oleh masyarakat. RW 01 Cakung Barat memiliki beberapa fasilitas berupa, posbindu, posyandu, poslansia, jumentik, Rumah Pintar.

2.2. Deskripsi *Setting* Sosial

2.2.1. Pemetaan Sosial

Pemetaan sosial adalah menggambar kondisi wilayah (desa, dusun, RT, atau wilayah yang lebih luas) bersama masyarakat. Teknik ini digunakan untuk

memfasilitasi masyarakat dalam mengungkapkan keadaan wilayah beserta lingkungannya tersebut.

Gambar II.2
Sketsa Wilayah RW. 01, Cakung Barat



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

Dari pemetaan sosial yang telah dilakukan dapat diketahui potensi dan apa saja masalah yang ada di lokasi tersebut. Pada gambar II.2 Setiap simbol yang digambarkan memiliki arti tersendiri. ***Simbol Gedung Hijau Stabilo***, memiliki artian bahwa di kawasan tersebut merupakan pabrik-pabrik yang ada di wilayah RW. 01 Cakung Barat. ***Simbol Rumah Kecil Beratap Merah Muda***, memiliki artian bahwa kawasan tersebut adalah pemukiman warga, terdiri dari 08 RT yang ada di RW.01 Cakung Barat tersebut. Tidak ada perbedaan pemukiman yang signifikan antar pemukiman kelas atas, menengah, dengan kelas bawah karena letak pemukiman warga di sebuah daerah yang sangat padat dan berhimpitan sehingga masyarakatnya membaaur satu sama lain.

Simbol Kubah Masjid Berwarna Ungu, memiliki artian bahwa kawasan tersebut merupakan musholah atau masjid yang ada di RW. 01 Cakung Barat yang hanya berjumlah satu musholah dan satu masjid disanalah masyarakat RW. 01 Cakung Barat melakukan ibadah maupun kegiatan lainnya seperti pengajian ataupun acara Maulid Nabi Muhammad. *Simbol Area Warna Coklat*, memiliki artian bahwa kawasan tersebut merupakan Pasar Cakung yang dengan konsep Pasar Tradisional yang ada di RW. 01 Cakung Barat. *Simbol Palang Merah*, memiliki artian bahwa kawasan tersebut merupakan klinik maupun bidan yang ada di RW. 01 sebagai sarana untuk berobat, melahirkan, sunat, maupun mengecek kesehatan, dan simbol-simbol lainnya. Dapat dilihat pada gambar bahwa jalan yang terdapat didalam pemukiman RW. 01, Cakung Barat, sangatlah kecil bahkan hanya dapat dilalui pejalan kaki dan kendaraan roda dua sehingga tentulah membuat wilayah Sumur Bor Cakung memiliki aktivitas yang lebih ramai karena teletak tepat di pertigaan jalan utama di luar pemukiman.

Tabel II.2

Time Line

TAHUN	PERISTIWA
1999	Kebakaran yang terjadi di RT. 01
2000	Kebakaran yang terjadi di Pasar Cakung
2002	Terjadi konflik antar suku (Betawi dan Madura)

Sumber: Hasil Wawancara Penduduk RW. 01 Cakung Barat, 2016

Berdasarkan tabel II.2 pada tahun 1999 telah terjadi kebakaran yang terjadi di RT. 01 RW. 01 Cakung Barat, kebakaran melahap 3 rumah penduduk. Kebakaran juga pernah terjadi di pasar Cakung pada tahun 2000, kebakaran terjadi cukup parah karena membakar hampir seluruh bagian pasar. Penyebab kejadian tidak diketahui, akibat faktor manusia apa faktor alam. Seperti yang dipaparkan oleh ibu Tika selaku salah satu penduduk RW. 01 Cakung Barat.

“Kebakaran yang terjadi waktu itu karena konslet listrik salah satu rumah warga ada yang meledak dan kebakar, apinya membesar tapi untungnya warga segera sadar jadi langsung dilakukan pemadaman walau sempat membakar 3 rumah tapi setidaknya tidak merembet kerumah lainnya. Kebakaran yang cukup besar pernah terjadi di pasar Cakung pada tahun 2000.”⁴⁹

Pada tahun 2002 terjadi konflik antar suku, antara betawi yang meliputi ormas Forum Betawi Rempug (FBR) dengan penduduk pendatang yaitu Madura. Penyebab terjadinya konflik dikarenakan ketidaknyamanan penduduk asli terhadap tingkah laku penduduk pendatang yang dianggap meresahkan, konflik ini terjadi cukup besar dan bukan hanya di RW. 01 Cakung Barat namun dapat dikatakan terjadi hampir seluruh daerah kecamatan Cakung, seperti yang di tuturkan oleh bapak Boih selaku salah satu anggota FBR yang tinggal di RT. 05 RW. 01 Cakung barat.

“Tahun 2002 lalu terjadi konflik cukup besar yang melibatkan warga Betawi dengan Madura, karena warga Madura dirasa selalu mencari masalah, waktu itu markas besar FBR sempat diserang oleh salah satu orang Madura jadinya anggota FBR lainnya tidak terima dan menyerang balik warga Madura yang tinggal di sekitar markas dan mengusir mereka selaku

⁴⁹ Hasil wawancara kepada ibu Tika selaku penduduk RW. 01 tentang kejadian penting yang pernah terjadi di RW. 01 Cakung barat, dilakukan pada tanggal 23 Februari 2016, pukul 13.40 WIB.

pendatang. Hingga saat ini masih terjadi kesenjangan antara Betawi dan Madura walau konflik sudah mereda.”⁵⁰

2.3. Profil Preman

Informan dalam penelitian ini adalah seseorang, seseorang tersebut bisa sebagai penjaga keamanan, pengawas angkutan umum, calo, biro jasa penumpang, tukang parkir (Pak Ogah), dan lain sebagainya, bahkan bisa menjadi semuanya. Aktivitas mereka merupakan peluang kerja yang ‘diada-adakan’ oleh seseorang untuk tetap *survive* ditempat tinggalnya tersebut dan terdapat perilaku premanisme di dalamnya, membawa mereka pada sebutan ‘preman’. Aktivitas yang terbentuk berdasarkan peluang yang ada di wilayah, selama hal tersebut dapat menghasilkan materi.

Tabel II.3
Preman di Wilayah Sumur Bor Cakung

No.	Nama	Usia	Asal Kelahiran
1.	Ferito/‘Bang Feri’	47 Tahun	Jakarta
2.	Albet Komara/‘Pak Albet’	51 Tahun	Serang
3.	Agus Syah Bani/‘Om Agus’	44 Tahun	Lampung
4.	Sugeng	35 Tahun	Jakarta
5.	Kibong	40 Tahun	Cirebon
6.	Suhendra	37 Tahun	Bekasi
7.	Bang Jiat	43 Tahun	Jakarta
8.	Kang Iman	37 Tahun	Sukabumi

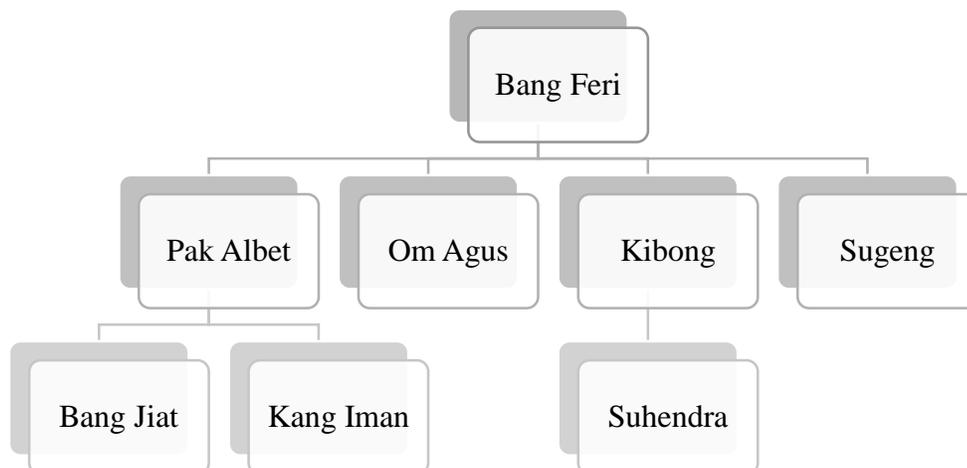
Sumber: Data Penelitian, 2016

⁵⁰ Hasil wawancara kepada bapak Boih selaku anggota FBR yang tinggal di RW. 01 tentang kejadian penting yang pernah terjadi di RW. 01 Cakung Barat, dilakukan pada tanggal 23 Februari 2016, pukul 14.00 WIB.

Dari tabel II.3 tersebut diketahui terdapat beberapa preman yang ada di wilayah Sumur Bor Cakung, data tersebut didapat berdasarkan pernyataan para aktor yang beraktivitas di wilayah Sumur Bor Cakung, serta masyarakat setempat yang menyatakan bahwa nama-nama di atas merupakan beberapa preman yang ada di wilayah Sumur Bor Cakung, karena sulit diketahui jumlah pasti preman yang ada di wilayah tersebut. Aktor yang dimaksud di sini yaitu, pengamen, anak jalanan, sopir angkutan umum, kondektur, tukang ojek, tukang parkir (Pak Ogah) dan lainnya yang melakukan aktivitas di wilayah Sumur Bor Cakung tersebut. Dari beberapa nama preman diatas pokok informan yang digunakan yaitu bang Feri, pak Albet dan om Agus. Masing-masing memiliki peranan aktivitas yang berbeda di wilayah Sumur Bor Cakung, RW. 01 Cakung Barat, Jakarta Timur. Mengenai latar belakang kehidupan dan aktivitas sehari-hari yang dilakukan preman tersebut akan dipaparkan dalam subbab ini.

Skema II.2

Struktur Kelompok Preman di Wilayah Sumur Bor Cakung



Sumber: Data Penelitian, 2016

Berdasarkan skema II.2 terlihat bahwa struktur kelompok preman di wilayah Sumur Bor Cakung diketuai oleh bang Feri, ia memiliki anak buah yang bernama pak Albet, Om Agus, Kibong, dan Sugeng. Pak Albet juga memiliki anak buah yang membantunya dalam menjalankan aktivitas yaitu bang Jiat dan kang Iman. Kibong juga memiliki anak buah yang bernama Suhendra.

2.3.1. Bang Feri: Penertib dan Pengawas Metromini

Profil informan pertama yakni ketua preman yang ada di Sumur Bor Cakung, aktivitas yang dilakukannya sehari-hari sebagai Penertib dan pengawas metromini 42 jurusan Pulogadung-Pondok Kopi. Pria dengan kelahiran Jakarta 1969, bernama lengkap Ferito yang biasa akrab di panggil Bang Feri merupakan anak ke 5 dari 6 bersaudara. Bang Feri dianggap sebagai ketua preman di wilayah tersebut dikarenakan banyak masyarakat dan anak jalanan yang mengatakan bahwa bang Feri lah yang menguasai wilayah Sumur Bor Cakung dan adanya pengakuan dari preman lainnya yang menyatakan sebagai anak buah dari bang Feri. Bang Feri hidup berpisah dengan saudara-saudaranya yang lain dan kedua orang tuanya pun telah tiada, bahkan istrinya telah menggugat cerai dirinya saat usia pernikahannya baru dua tahun, anak satu-satunya dari hasil pernikahannya tersebut kini tinggal dengan kakak ke dua dari bang Feri dan hingga sekarang bang Feri belum menikah lagi atau lebih memilih untuk hidup sendiri. Sejak kecil hingga saat ini bang Feri masih bertempat tinggal di Asrama TNI AD 1 Cakung, yang letaknya dekat dengan Sumur Bor Cakung bahkan berhadapan.

Gambar II.3
Bang Feri



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

Terlihat dalam gambar II.3 bang Feri memiliki wajah yang cukup sangar. Duda beranak satu ini memiliki satu tindikan anting di kuping kirinya, memakai cincin dengan batu cincin yang cukup besar berwarna putih dan memiliki banyak tato di sekitar tubuhnya terutama pada bagian lengan. Tato bagi bang Feri bukanlah sebagai simbol dari kejahatan melainkan hanyalah sebuah seni dan ia senang gambar-gambar tersebut ada ditubuhnya, ia bahkan berencana akan menambah atau membuat tato lagi pada bagian lehernya. Bang Feri berkata, “Tato yang ada di badan saya ini gambar seni, saya suka saja ada gambar-gambar ini di tubuh saya dan rencananya sih saya mau menambah lagi tatonya.”⁵¹ Gambar tersebut diambil saat sedang melakukan wawancara disalah satu warung makan di Sumur Bor Cakung.

⁵¹ Hasil wawancara mengenai makna tato yang ada di tubuhnya, yang dilakukan kepada informan yaitu bang Feri selaku ketua preman, pada tanggal 21 Maret 2016, pukul 12.00 WIB.

2.3.1.1. Latar Belakang Kehidupan

Keluarga merupakan dasar dari pembentukan kepribadian seseorang karena dari keluargalah kita diajarkan berbagai hal untuk pertama kalinya. Bang Feri memiliki Ayah yang berasal dari Kediri dan Ibu yang berasal dari Palembang, namun bang Feri dilahirkan di Jakarta karena saat itu Ayahnya dipindah tugaskan di Jakarta. Ayah bang Feri merupakan Purnawirawan TNI AD angkatan 1945 yang telah dimakamkan di Kalibata. Sejak kecil bang Feri tidak pernah dipaksakan oleh kedua orang tuanya untuk kelak besar nanti menjadi apa atau berprofesi apa hingga bang Feri tidak merasa terbebani akan paksaan orang tua. Tingkat pendidikan bang Feri hanya sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) itu pun hanya bertahan hingga kelas 2 atau sekarang bisa dikatakan hanya sampai kelas 8, kala itu ia bersekolah di SMP Negeri 144 Jakarta, bukan karena masalah ekonomi yang membuatnya berhenti sekolah namun lingkungan dan teman sepergaulan yang membuatnya terlalu bebas dan memilih untuk berhenti sekolah, seperti pemaparannya berikut:

“...Orang tua saya bukan asli Jakarta tapi saya lahir di Jakarta...Saya dulu sempat bersekolah di SMP Negeri 144 Jakarta cuma sampai kelas dua lalu saya berhenti jadi belum sempat lulus dan dapet ijazah saya sudah milih berhenti, sebenarnya orang tua saya masih mampu membiayai tapi karena sayanya saja yang tidak tertarik untuk nerusin sekolah dan lebih milih cari uang di metromini bareng temen-temen saya. Jadi, izasah yang saya punya cuma sampai SD saja.”⁵²

⁵² Hasil wawancara mengenai latar belakang pendidikan, yang dilakukan kepada informan yaitu bang Feri selaku ketua preman, pada tanggal 21 Maret 2016, pukul 12.20 WIB.

Sejak kecil bang Feri bermain di wilayah Sumur Bor Cakung, dan pada usia 12 tahun dimana dapat dikatakan pada usia yang mulai remaja ia mulai kenal dengan teman-teman yang biasa hidup dijalanan. Sejak bergaul dengan anak yang biasa hidup di jalanan kehidupan bang Feri semakin bebas, ia jarang masuk sekolah atau dapat dikatakan membolos hanya untuk bermain. Bang Feri berkata, “Saat masih SMP saya jarang masuk sekolah hanya untuk bermain dengan anak-anak metromini karena saat umuran segitu bisa dibilang saya masih labil dan sedang dalam masa pencarian jati diri jadi mau bebas bermain.”⁵³ Terlalu sering membolos menjadi penyebab utama bang Feri dikeluarkan dari sekolahnya, orang tua bang Feri telah berusaha untuk memindahkan bang Feri ke sekolah lainnya untuk melanjutkan sekolah namun keputusan bang Feri untuk berhenti sekolah tidak dapat ditawar lagi sehingga orang tuanya pun tidak dapat memaksakannya untuk bersekolah kembali.

Kehidupan bang Feri setelah putus dari sekolah semakin bebas dan ia pun memilih untuk tetap berkecimpung di dunia angkutan umum yaitu metromini, metromini merupakan angkutan umum yang banyak kita temui di Jakarta. Sejak dulu hingga sekarang, metromini yang melintasi jalan Sumur Bor Cakung sangat banyak namun yang dipilihnya hanyalah metromini 42 dengan jurusan Pulogadung-Pondokopi. Bergaul dengan anak-anak metromini membuatnya memiliki gaya hidup yang sama, seperti minum-minuman keras atau beralkohol,

⁵³ *Ibid.*

merokok dan berjudi. Bang Feri hingga sekarang merupakan pecandu minuman beralkohol karena baginya itu merupakan obat penghilang rasa lelah baginya dan ia tidak dapat tidur dengan pulas jika belum meminumnya sehingga ia setiap hari harus minum-minuman tersebut. Bang Feri berkata, "...Dari remaja saya sudah kenal dengan alkohol dan rokok, bahkan sampai sekarang bisa dibilang saya pecandu alkohol, tapi buat narkoba saya tidak make."⁵⁴

Latar belakang pendidikan yang rendah dikarenakan pergaulan atau lingkungan yang membuat kehidupan bang Feri berbeda dari saudara-saudara kandungnya yang lain yang telah memiliki pendidikan tinggi, pekerjaan dan penghasilan tetap. Nasi telah menjadi bubur, penyesalah selalu datang belakangan, itulah yang dirasakan oleh bang Feri pada saat remajanya dulu memilih untuk berhenti sekolah namun waktu tidak dapat diputar kembali dan yang hanya bisa dilakukannya sekarang adalah menjalani apa yang telah menjadi keputusannya. Kehidupan bang Feri tidak selalu di jalanan, ia pernah bekerja diajak oleh salah satu kakaknya yang bekerja dibidang perkapalan sebagai kru kapal atau ABK yang melakukan perjalanan ke berbagai negara saat usianya 30 tahun dan kembali ke Jakarta sekitar usia 34 tahun untuk membeli sebuah tanah di daerah Bekasi dan membangun rumah untuk tempat tinggalnya. Pekerjaan sebagai kru kapal terbilang cukup menjanjikan dan menghasilkan penghasilan

⁵⁴ Hasil wawancara mengenai gaya hidup, yang dilakukan kepada informan yaitu bang Feri selaku ketua preman, pada tanggal 21 Maret 2016, pukul 12.30 WIB.

yang sangat besar. Bang Feri menjelaskan mengenai pengalaman kerja yang pernah ia jalani:

“Semua sodara kandung saya sudah pada jadi orang, ya istilahnya udah pada punya pekerjaan yang jelas, dulu saya sempat diajak kakak saya untuk bekerja jadi ABK kapal tapi cuma 4 tahun udah balik lagi ke Jakarta dan menikah lalu menetap di Bekasi. Pernikahan cuma bertahan selama 2 tahun karena selama berhenti jadi ABK saya gak kerja lagi jadi uang lama-lama abis bahkan rumah pun kejual, mungkin itu alasan yang bikin istri saya waktu itu gugat cerai.”⁵⁵

Usia 35 tahun bang Feri memutuskan menikahi seorang wanita asal Bandung, dari pernikahannya tersebut ia dikaruniai seorang anak perempuan namun pernikahannya tidaklah berjalan mulus dan hanya bertahan selama dua tahun. Setelah bercerai, anak perempuan satu-satunya diserahkan hak asuhnya kepada bang Feri dan sekarang anak bang Feri yang bernama Lusi kini telah duduk di bangku sekolah dasar kelas 5 dan diasuh serta tinggal bersama salah satu kakak dari bang Feri yang bertempat tinggal di Daerah Jakarta Selatan. “...Rumah saya yang di Bekasi sudah terjual jadi gak memiliki modal untuk jadi ABK lagi, yasudah saya memilih tinggal kembali di Asrama TNI AD Cakung sendiri dan belum ada niatan nikah lagi.”⁵⁶ Berdasarkan pengakuannya, keputusannya untuk tetap hidup sendiri atau tidak ingin menikah lagi dikarenakan tidak ingin menjadi beban orang lain dan dirinya sendiri, sehingga kembali ke dunia metromini menjadi salah satu pilihan yang dijalannya hingga saat ini.

⁵⁵ Hasil wawancara mengenai pengalaman kerja, yang dilakukan kepada informan yaitu bang Feri selaku ketua preman, pada tanggal 21 Maret 2016, pukul 12.40 WIB.

⁵⁶ Hasil wawancara mengenai tempat tinggal saat ini, yang dilakukan kepada informan yaitu bang Feri selaku ketua preman, pada tanggal 21 Maret 2016, pukul 12.45 WIB.

2.3.1.2. Aktivitas yang Dilakukan

Menjalankan kehidupan sehari-hari setiap orang pasti memiliki kegiatan yang rutin dan wajib dilakukan begitu juga dengan bang Feri yang banyak menghabiskan waktunya sehari-hari untuk berada di Sumur Bor Cakung. Aktivitas yang dilakukan bang Feri di Sumur Bor Cakung dimulai pada sekitar pukul 09.00 WIB hingga sekitar pukul 16.00 WIB, namun terkadang terkadang jadwal tersebut tidak menentu, apabila bang Feri telah meminum-minuman beralkohol dan telah mabuk parah maka ia memutuskan untuk pulang ke rumah dan beristirahat. Baik hari libur atau hari kerja tidak ada bedanya bagi bang Feri karena aktivitas metromini berjalan setiap hari. Aktivitas yang dilakukan sehari-hari oleh bang Feri adalah mengawasi dan mengontrol metromini 42 serta menjaga keamanan wilayah sekitar bahkan para aktor atau yang dapat dikatakan anak buahnya yang melakukan aktivitas di wilayah tersebut seperti tukang parkir, biro jasa penumpang, pengawas angkutan umum lainnya pun yang membuat jadwal penjagaannya adalah bang Feri. Bang Feri tidak memegang wilayah pasar Cakung karena menurutnya berbagi rezeki wilayah penghasilan lebih baik. Seperti pemaparannya berikut:

“Saya biasa ada di Sumur Bor Cakung dari jam 9 pagi sampe sekitar jam 4 sore dan untuk pasar Cakung tidak saya pegang soalnya itu urusan pak RW dan yang lainnya ajah, saya tidak egois itu kok jadi biar bagi-bagi rezeki sama yang lainkan lebih baik jadi ada bagiannya masing-masing selama itu tidak merugikan dan mengganggu saya...Saya memang memiliki orang-orang yang membantu saya dalam menangani wilayah ini, kaya si Kibong sama anak buahnya yang mengatur lalu lintas di pertigaan, Sugeng yang nanganin anak jalanan, Albet yang ngatur penumpang angkutan umum, dan Agus yang ngatur ketertiban angkutan umum. Jangan salah loh, kerjaan kibong

yang keliatanya cuma dapat recehan dari para pengendara yang ngasih kalo di total sehari bisa dapet Rp. 150.000 ribu lebih.”⁵⁷

Bang Feri terkenal luas diantara para sopir dan kondektur metromini dan anak-anak jalanan dari Pulogadung hingga Pondok kopi. Untuk penghasilan sehari-hari dari aktivitas yang dilakukannya bersumber dari para metromini yang mengetem atau berhenti untuk mencari penumpang dengan waktu yang cukup lama, satu kali metromini itu mengetem wilayah tersebut maka harus membayar Rp. 4000. Kontribusi yang diterima oleh pengemudi metromini ini sendiri adalah ketertiban dari pada pengemudi lainnya karena bang Feri telah mengatur jalur metromini dalam mengetem dan memberi giliran terhadap metromini lainnya agar adil. Pendapatan kotor dalam satu hari hanya dari metromini saja bisa memperoleh Rp.100.000 hingga Rp. 150.000. Belakangan ini pendapatannya yang bersumber dari metromini sedikit berkurang dikarenakan banyak armada metromini yang tidak layak untuk beroperasi, faktor usia dari metromini itu sendiri yang telah tua sehingga tidak lagi beroperasi.

Selain bersumber dari metromini, bang Feri juga memperoleh bagian dari pada tukang parkir yang ada di Sumur Bor Cakung tersebut, untuk satu orang tukang parkir biasanya memberikannya uang sekitar Rp. 20.000. Aktivitas yang terlihat biasanya bang Feri sedang duduk atau berdiri mengawasi jalan dan metromini. Pada jam-jam tertentu seperti jam tiga sore atau pukul 15.00 keatas maka biasanya ia terlihat sedang meminum-minuman beralkohol bersama-sama

⁵⁷ Hasil wawancara mengenai aktivitas yang dilakukan sehari-hari, yang dilakukan kepada informan yaitu bang Feri selaku ketua preman, pada tanggal 21 Maret 2016, pukul 12.50 WIB.

dengan para sopir metromini lainnya yang telah selesai bekerja dan yang telah bergantian menarik metromini dengan sopir lainnya. Alasan bang Feri meminum-minuman beralkohol bukan dikarenakan masalah hidup yang terlalu berat atau depresi karena suatu masalah namun karena memang bang Feri telah kecanduan mengkonsumsi minuman beralkohol tersebut sehingga baginya apabila belum meminum-minuman tersebut maka belum dapat tidur dengan nyenyak. Sadar akan bahaya minuman tersebut tidak membuatnya berhenti mengkonsumsinya karena baginya sudah kecanduan membuatnya sulit untuk berhenti seperti halnya rokok, namun demikian ia menuturkan bahwa walaupun ia mengkonsumsi minuman beralkohol dan merokok namun tidak untuk mengkonsumsi narkoba.

Sebelumnya bang Feri memiliki aktivitas atau profesi lainnya yaitu sebagai ajudan dan ketua keamanan untuk KH. Sodri pemilik dari yayasan Al-Wathoniyah 9 Jakarta namun karena alasan tertentu bang Feri memilih untuk berhenti bertugas. Walaupun telah berhenti namun ia masih memiliki rasa tanggungjawab untuk memberikan rasa aman terhadap para pelajar yang menempuh pendidikan di yayasan tersebut. Banyak diantaranya merupakan murid Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sehingga rawan sekali terjadinya tawuran pelajar dari sekolahan lain sehingga perlunya pengawasan yang lebih agar kejadian tersebut tidak terjadi. Dari dulu hingga sekarang bang Feri tidak memiliki catatan buruk di kepolisian sehingga dapat dikatakan bahwa bang Feri

tidak pernah melakukan kejahatan apapun yang berat dan membuatnya terjerat dengan hukum. Berikut penjelasan yang diberikan oleh bang Feri:

“Dari dulu sampai sekarang belum pernah saya terjerat hukum sampai dipenjara, memang saya pernah sempat kejar-kejaran raja preman tapi di bebaskan lagi karena tidak ada tindakan kriminal berat yang saya lakukan. Di wilayah ini semuanya saya awasi, mulai dari angkutan umum, bus sekolah, pelajar, bahkan para copet pun udah saya wanti-wanti untuk tidak beroperasi atau mencari gara-gara di wilayah ini, kalo sampai saya liat ada yang berani padahal saya kasih peringatan maka akan saya potong langsung tangannya...Khususnya sih yang saya awasi metromini 42”⁵⁸

Ancaman yang diucapkan bang Feri tersebut untuk menakuti para pencopet agar tidak membuat masalah atau merugikan orang lain di wilayahnya. Pengawasan yang dilakukan oleh bang Feri bertujuan untuk mengamankan wilayahnya sehingga yang lainnya pun mendukung apa yang dilakukan oleh bang Feri. Aktivitas yang dilakukan bang Feri di rumah sama seperti yang dilakukan orang lain pada umumnya, seperti istirahat dan membersihkan rumah. Hidup sendiri membuatnya harus sangat mandiri, mulai dari menyuci bajunya sendiri dan membereskan yang lainnya, untuk makan biasanya bang Feri membelinya di warung makan wilayah Sumur Bor Cakung. Waktu yang banyak dihabiskan dirumah hanyalah istirahat dan tidur karena biasanya bang Feri pulang kerumah sudah dalam kondisi mabuk sehingga tidak banyak yang dapat dilakukannya selain tidur dan akan memulai aktivitasnya kembali esok hari setelah keadaanya mulai pulih dan membaik.

⁵⁸ Hasil wawancara mengenai catatan kepolisian dan pengawasan yang dilakukan di wilayah Sumur Bor Cakung, yang dilakukan kepada informan yaitu bang Feri selaku ketua preman, pada tanggal 21 Maret 2016, pukul 12.55 WIB.

2.3.2. Pak Albet: Biro Jasa Penumpang

Profil preman berikutnya adalah salah satu anak buah dari bang Feri yang memiliki aktivitas sebagai biro jasa penumpang, bernama lengkap Albet Komara yang biasa dipanggil dengan nama Pak Albet. Pria kelahiran Serang, 1 Mei 1965 ini merupakan seorang pendatang yang berasal dari Indramayu Jawa Barat dan kini menetap di Jakarta, tepatnya di Sumur Bor Cakung. Usia pak Albet beberapa tahun lebih tua dari bang Feri. Pak Albet merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, ia memiliki satu Istri yang berasal dari Indramayu dan 3 anak yang sudah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) yang masih belum memiliki pekerjaan tetap atau dapat dikatakan masih menganggur. Istri dan ketiga anaknya yang bermula tinggal bersamanya kini bertempat tinggal di Indramayu dikarenakan mengurus orang tua dari sang istri di sana, pak Albet sendiri tidak lagi memiliki orang tua. Tempat tinggal pak Albet saat ini berada di RT. 02, RW. 01 Cakung Barat, Jakarta Timur.

Gambar II.4

Kartu Anggota LSM-GERRAK Pak Albet



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

Pak Albet sangat aktif dalam organisasi, terlihat pada gambar II.4 yang merupakan salah satu kartu anggota organisasi yang diikuti oleh pak Albet. Pak Albet juga terdaftar sebagai anggota Forum Komunikasi Putra-Putri Purnawirawan dan Putra-Putri TNI Polri. Kata pak Albet, “Saya senang saja terlibat dalam organisasi bahkan kalo lagi pemilu (pemilihan umum) saya ikutin beberapa partai yang penting ada uangnya.”⁵⁹ Secara fisik pak Albet terlihat tidak begitu menyeramkan tapi memiliki raut wajah yang begitu tegas dan berwibawa. Tidak terdapat tato ditubuhnya karena menurutnya tato dapat merusak penampilan dan terlihat kotor.

2.3.2.1. Latar Belakang Kehidupan

Kehidupan yang dijalani saat ini tidak lepas dari pengaruh masa lalu dan latar belakang kehidupannya terdahulu. Ayah dari pak Albet merupakan seorang Purnawirawan TNI AD angkatan 1945 di Indramayu dengan pangkat terakhir sebagai Letnan dan Ibu dari pak Albet adalah seorang ibu rumah tangga namun kini kedua orang tuanya telah tiada. Pak Albet dilahirkan di Serang pada tahun 1965, karena pada saat ibunya sedang mengandungnya posisi dinas Ayah dari pak Albet sedang ditugaskan di daerah Serang dan pak Albet menghabiskan masa kecilnya di tempat posisi tugas dinas terakhir dari ayahnya yaitu Indramayu Jawa Barat. Terlahir sebagai anak ke tiga dari lima bersaudara yang terdiri dari dua kakak laki-laki, satu adik laki-laki dan terakhir satu adik perempuan. Semua saudara kandung pak Albet telah berumah tangga termasuk juga dirinya yang

⁵⁹ Hasil wawancara mengenai ormas yang diikuti, yang dilakukan kepada informan yaitu pak Albert selaku salah satu preman, pada tanggal 27 Maret 2016, pukul 13.30 WIB.

telah membina rumah tangga sejak tahun 1988 dan hidup berpisah dengan saudara-saudara kandunginya, sebagian besar bertempat tinggal di daerah Jawa Barat dan adapula yang di Jakarta.

“Saya itu dulu hidup di keluarga yang bapaknya cuma pensiunan TNI AD dan ibu saya tidak berpenghasilan jadi pada saat itu bisa terbilang saya dan keluarga hidup kekurangan. Biaya yang tidak dapat disanggupi oleh orangtua saya untuk bersekolah menjadi alasan saya untuk berhenti sekolah dan menjadi pedagang asongan setelah lulus SMP.”⁶⁰

Seperti dalam kutipan pernyataan yang dikemukakan pak Albet tersebut terlihat bahwa terlahir dan besar di keluarga yang tinggal di sebuah kampung dan terbilang mempunyai ekonomi yang rendah membuatnya harus mengalah dalam soal pendidikan. Pendidikan merupakan modal yang penting untuk memperoleh karir dan pekerjaan yang diinginkan, seperti yang dirasakan oleh pak Albet yang hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) membuatnya sulit untuk mendapatkan pekerjaan tetap apalagi memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Keterbatasan ekonomi membuatnya tidak dapat melanjutkan sekolahnya kejenjang yang lebih tinggi dan memilih untuk bekerja. Saat masih SMP pak Albet memiliki teman-teman yang berprofesi sebagai pedagang asongan, karena pergaulannya tersebut dan lingkungan yang mempengaruhinya untuk ikut terjun ke dunia asongan. Menjajakan barang dagangan dari bus ke bus membuatnya pengalaman sebagai anak jalanan.

⁶⁰ Hasil wawancara mengenai latar belakang kehidupan, yang dilakukan kepada informan yaitu pak Albert selaku salah satu preman, pada tanggal 27 Maret 2016, pukul 13.40 WIB.

Awalnya pak Albet berjualan berbagai aneka minuman seperti, air mineral, teh botol, dan minuman lainnya kepada penumpang bus. Modal pertama yang ia dapat untuk berdagang yaitu dari hasil meminjam kepada teman sesama pedagang asongan. Lalu pernah juga ia berjualan kerupuk yang dibuat oleh Ibunya. Adik-adiknya yang lain pun ada yang itu serta sebagai pedagang asongan yang menjual kerupuk bersama pak Albet dari bus ke bus lainnya sepulang sekolah demi membantu perekonomian keluarga, sedangkan kakak dari pak Albet ada yang berprofesi sebagai buruh tani di Indramayu. Menurut pak Albet, bekerja sebagai buruh tani itu sangat melelahkan dan hasilnya pun tidak menentu karena pasti ada saja resiko yang harus dihadapi seperti waktu panen yang tidak menentu, tanaman mati atau rusak yang menyebabkan gagal panen, wabah hama di hasil tani, harga jual hasil tani yang merosot sehingga merugi dan lain sebagainya. Banyaknya resiko yang harus dihadapi membuatnya lebih memilih untuk menjadi pedagang asongan yang resikonya tidak sebanyak sebagai buruh tani.

Pergaulannya meluas seiring berjalannya waktu dan banyaknya bus yang telah ia naiki dari terminal ke terminal lainnya untuk menjajakan dagangannya, sehingga ia telah banyak megenal para mengemudi dan kondektur bus serta angkutan umum dari situ mulailah pak Albet alih profesi sebagai calo penumpang bus-bus ataupun angkutan umum di Indramayu. Pak Albet berkata, "...keterbatasan pendidikan bikin saya berpikir mungkin tidak ada harapan untuk

mendapatkan pekerjaan yang lebih baik jadi saya memutuskan untuk tetap di lingkungan bus...”⁶¹ Modal ijazah pendidikan yang tidak memadai membuatnya menyerah untuk meroleh pekerjaan yang lebih layak. Keluarganya tidak pernah melarang apa yang menjadi pilihan pak Albet dalam mencari penghasilan asalkan menghasilkan dan dapat membantu perekonomian keluarga. Profesinya sebagai calo cukup lama dilakukannya namun hasil yang terkumpul tidak banyak karena pergaulan dan minum-minuman beralkohol dan judi yang membuatnya harus mengeluarkan biaya hidup yang banyak pula.

Besar dan lamanya hidup di jalan serta banyaknya pengalaman dijalan membuat semakin kuat dan pemberani, serta memiliki banyak teman yang berada disisinya. Berawal dari pemikirannya untuk mencari rezeki ke Jakarta karena ia menganggap bahwa di Kota lebih akan memberikan penghasilan yang lebih banyak maka pada tahun 1996 ia dan keluarga memilih untuk pindah ke terminal Pulogadung. Keputusannya untuk mencari nafkah di Jakarta juga dipengaruhi oleh salah satu sopir bus yang dikenal baik di Indramayu, sopir tersebut yang memberikan tumpangan tempat tinggal selama di Jakarta. Profesi yang dijalannya tidak lagi sebagai calo melainkan yang biasa ia sebut sebagai biro jasa penumpang. Bedanya biro jasa penumpang dengan calo penumpang adalah dari penghasilan yang diperoleh, kalau biro jasa penumpang maka sopir atau kondektur yang memberikan uang kepada si biro jasa tersebut apabila

⁶¹ Hasil wawancara mengenai alasan tetap beraktivitas di lingkungan bus, yang dilakukan kepada informan yaitu pak Albert selaku salah satu preman, pada tanggal 27 Maret 2016, pukul 13.50 WIB.

penumpang masuk kedalam angkutannya, sedangkan calo penumpang maka menumpangnya yang memberikan uang kepada si calo untuk menaiki atau membeli tiket suatu angkutan.

2.3.2.2. Aktivitas yang Dilakukan

Kehidupan sebagai biro jasa penumpang membuatnya banyak menghabiskan waktu di jalan. Lokasi aktivitas yang dilakukannya sehari-hari adalah wilayah Sumur Bor Cakung, depan gerbang tol Cakung Barat hingga di terminal Pulogadung. Pak Albet merupakan salah satu anak buah dari bang Feri yang diberikan jadwal operasi sebagai biro jasa penumpang di wilayah Sumur Bor Cakung pada pukul 06.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB, di luar waktu tersebut yang menjadi biro jasa penumpang bukanlah pak Albet. Sehingga dapat dikatakan keberadaan pak Albet pada sore hari bisa terdapat di terminal Pulogadung maupun ada di depan gerbang tol Cakung Barat. Pak Albet tidak menjadi pecandu minuman beralkohol seperti bang Feri, sehingga tidak setiap hari ia mengkonsumsi minuman tersebut, apabila ia mengkonsumsinya pun dengan alasan menghormati teman yang mengajaknya untuk minum minuman beralkohol tersebut.

Pak Albet mudah berkenal dekat dengan bang Feri dikarenakan pak Albet memiliki latar belakang kehidupan yang sama dengannya yaitu memiliki orang tua yang merupakan purnawirawan TNI AD. Menghormati bang Feri sebagai penguasa wilayah Sumur Bor dikarenakan kesadaranya sebagai pendatang yang

bertempat tinggal dan ingin mencari nafkah di wilayah orang lain sehingga haruslah memiliki hubungan yang baik dengan warga asli wilayah tersebut. Pak Albet cukup disegani karena pengalamannya yang banyak dan lama di jalan membuatnya menjadi salah satu senior dalam hal kehidupan di terminal. Menjadi biro jasa penumpang tidak dilakukan pak Albet seorang diri, ia juga memiliki dua anak buah yang bernama bang Jiat dan kang Iman, mereka dipekerjakannya dengan tujuan mengurangi angka kriminalitas karena anak buahnya tersebut merupakan mantan narapidana serta dapat membantunya menjalankan aktivitas sebagai biro jasa penumpang. Pak Albet menganggap bahwa pekerjaan sebagai biro jasa penumpang lebih halal dibandingkan dengan mencopet ataupun mencuri, seperti yang dikemukakannya berikut:

“Saya bekerja tidak sendirian, saya ditemani oleh dua anak buah saya yang sudah diberikan jadwal dalam bergilir menemani saya. Daripada sebagai pencopet dari pada pencuri kan mendingan ikut saya kerja begini. Bayaran yang diterima juga sama rata, jadi penghasilan dalam sehari baru kita bagi-bagi.”⁶²

Bus beroperasi setiap hari untuk mengangkut penumpang, sehingga tidak ada kata hari libur ataupun tanggal merah untuk para biro jasa penumpang. Tugas umum seorang biro jasa penumpang adalah memberi tahu mengenai tujuan dari bus yang datang dan memberi arahan untuk menaiki bus sesuai dengan tujuan si penumpang. Penghasilan utama dari biro jasa penumpang bersumber dari kondektur bus yang busnya dimasuki atau dinaiki oleh penumpang. Setiap bus yang mendapatkan penumpang, maka kondektur bus tersebut akan memberikan

⁶² Hasil wawancara mengenai aktivitas yang dilakukan sehari-hari, yang dilakukan kepada informan yaitu pak Albet selaku salah satu preman, pada tanggal 27 Maret 2016, pukul 14.00 WIB.

jatah kepada biro jasa penumpang sebesar Rp. 2000 hingga Rp. 5000 dalam sekali jalan atau melintas, semakin banyaknya penumpang maka akan semakin besar pendapatan yang diperoleh oleh biro jasa penumpang. Penghasilan yang diperoleh oleh pak Albet dan anak buahnya diletakan di sebuah kaleng yang nantinya akan dibagi hasil dalam pendapatan harian tersebut dan tentunya pak Albet mendapatkan jatah yang lebih banyak.

“Penghasilan saya ditentukan dari berapa banyak penumpang, kalo penumpangnya banyak maka kondektur juga akan memberikan upah yang cukup banyak juga. Penghasilan yang saya peroleh sehari-hari selama beraktivitas menjadi biro jasa penumpang cukuplah untuk menutup kebutuhan sehari-hari, walau tidak menentu tapi saya harus dapat mengatur keuangan agar dapat tetap mengirim nafkah ke keluarga saya yang ada di kampung.”⁶³

Berdasarkan pernyataan pak Albet di atas, penghasilan yang diperoleh pak Albet setiap harinya tidaklah menentu tergantung banyaknya bus yang beroperasi. Pada hari libur seperti sabtu minggu dan hari besar maka bus yang beroperasi lebih banyak demi memenuhi banyaknya penumpang yang ingin berlibur ataupun pulang ke kampung halamannya, namun pada hari-hari biasa bus yang beroperasi tidak begitu banyak karena penumpang yang terbatas. Penghasilan yang diperoleh pak Albet dalam sehari sekitar Rp. 50.000 hingga Rp. 150.000 namun pada musim mudik, seperti menjelang hari raya lebaran maka penghasilan yang diperolehnya bisa lebih dari biasanya. Jelas dapat terlihat bahwa penghasilan yang diperoleh oleh pak Albet lebih banyak saat hari libur

⁶³ Hasil wawancara mengenai penghasilan yang diperoleh, yang dilakukan kepada informan yaitu pak Albert selaku salah satu preman, pada tanggal 27 Maret 2016, pukul 14.15 WIB.

dan penghasilan berkurang pada hari biasa, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagai biro jasa penumpang memiliki penghasilan yang tidak menentu.

Istri dan anak-anak pak Albet tinggal di rumah milik orang tua sang istri di Indramayu Jawa Barat, tepatnya di desa Lohbener dan disana ia memiliki usaha isi ulang air galon sebagai pendapatan tambahan, sedangkan pak Albet sendiri tinggal di Cakung Barat Jakarta Timur. Sebulan sekali pak Albet menyempatkan diri untuk pulang ke tempat dimana istrinya tersebut tinggal untuk memberikan nafkah yang diperolehnya selama bekerja di Jakarta. Tinggal jauh dari keluarga membuatnya harus hidup mandiri dalam mengurus kebutuhan sehari-hari. Pulang dari aktivitasnya di jalan sekitar pukul 19.00 WIB, sebelumnya ia telah makan malam di luar rumah karena tidak ada waktu untuknya memasak di rumah lalu membereskan segala keperluan untuk esok hari menjalankan aktivitasnya seperti biasa. Mencuci baju dan membersihkan rumah dilakukannya sendiri pada malam hari sepulangnya bekerja karena pada pagi harinya pak Albet sudah harus kembali lagi di jalan untuk bekerja.

2.3.3. Om Agus: Penertib dan Pengawas Bus antar Provinsi

Profil informan preman yang terakhir adalah Agus Syah Bani atau yang bisa dipanggil dengan 'Om Agus' atau 'Agus Bopeng', aktivitas yang biasa ia lakukan sebagai pengawas bus antar provinsi maupun angkutan umum jurusan tertentu. Om Agus merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang lahir di Lampung pada tanggal 5 Agustus 1972. Ayah dari om Agus memiliki total istri dua puluh sembilan

dan ia terlahir dari Ibu yang merupakan istri ke tiga dari Ayahnya tersebut. Om Agus memiliki satu istri yang bernama Andini, dinikahnya di Lampung pada tahun 1995, dan memiliki dua anak dari perkawinannya tersebut. Anak pertama sudah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) dan dalam tahap mencari kerja dan anak keduanya masih berumur sepuluh tahun yang sedang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) kelas empat. Om Agus selalu mengajak anak dan istrinya jika berpindah ke suatu tempat sehingga kini ia tinggal di Jakarta beserta mereka, berbeda dengan pak Albet yang tinggal berpisah jauh dengan anak dan istri. Kedua orang tua om Agus telah tiada, Ayahnya meninggal karena kecelakaan saat mengendarai mobil dan Ibunya meninggal karena penyakit kanker leher yang diderita telah lama.

Gambar II.5
Om Agus



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

Terlihat pada gambar II.5 om Agus memiliki wajah yang agak sangar dan penampilan yang cukup rapi dengan mengenakan kemeja dan celana bahan. Menurutnya, saat masih tinggal di Lampung, ia memiliki rambut yang panjang. Tato yang terdapat di kedua lengannya tidak terlihat karena tertutup oleh kemeja yang dikenakannya. Terdapat sedikit bekas tato yang telah dihilangkan pada bagian tangan kanan dekat ibu jarinya, dengan alasan agar tidak terlalu mencolok dipandang orang lain. Om Agus juga merupakan anggota Forum Komunikasi Putra-Putri Purnawirawan dan Putra-Putri TNI Polri namun ia kurang aktif dalam organisasi. Gambar tersebut diambil saat sedang melakukan wawancara disebuah saung.

2.3.3.1. Latar Belakang Kehidupan

Latar belakang keluarga om Agus terbilang cukup rumit karena dengan Ayah yang memiliki istri dua puluh sembilan membuatnya kekurangan perhatian dari sang Ayah. Menurut pengakuannya, sejak kecil om Agus memang merasa kurang perhatian dari kedua orang tuannya karena Ayahnya yang jarang berada di rumah serta Ibunya yang sejak pagi harus berangkat ke pasar untuk mengurus usaha dan toko berasnya sehingga sejak kecil ia harus hidup mandiri. Semasa hidupnya, Ayah dari om Agus merupakan Polri dengan pangkat Kapolres di Padang, Sumatera Barat, serta menjalani banyak usaha seperti menjadi makelar tanah karena banyaknya Istri yang perlu ini nafkahi sehingga membuatnya sangat sibuk untuk menyempatkan diri mengurus anak-anaknya.

Sifat dari Ayah om Agus cenderung keras sehingga setiap kehendaknya harus diturutinya, termasuk dalam hal masa depan dan cita-cita anaknya maka ia akan menentukan kemana dan jadi apa anaknya kelak. Sifat yang demikian menurut om Agus sangatlah tidak adil karena semua saudara-saudaranya termasuk saudara tirinya juga merasakan hal yang sama bahwa cita-citanya tidak sejalan dengan apa yang menjadi kehendak Ayahnya namun tidak banyak yang mereka dapat lakukan untuk menentangnya sehingga pada akhirnya harus mengikuti kehendak Ayahnya tersebut. Berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain, om Agus yang memiliki cita-cita sebagai Arsitek berusaha untuk mewujudkannya dengan memilih bersekolah di STM Negeri Poncowati di daerah Indramayu dengan jurusan arsitektur namun karena Ayahnya menginginkannya menjadi seorang polisi maka pendidikan om Agus tidak didukung oleh orang tuanya dan tidak dibiayai, sehingga ia pun tidak dapat melanjutkan pendidikannya tersebut karena tidak adanya biaya.

Pindah dari sekolah STM Negeri Poncowati ke Sekolah Menengah Atas (SMA) biasa. Pemberontakan om Agus tidak hanya sampai situ saja, bahkan pada masa SMA ia sengaja membuat tato permanen pada bagian atas lengan kanannya, hal itu dilakukan dengan tujuan agar gagal tes fisik kepolisian karena memiliki tato. Kelakunya tersebut membuat Ayahnya kesal sehingga tidak lagi mengurus masa depannya dan membebaskannya. Pada tahun 1988 Ayahnya tutup usia dalam kecelakaan di tol Jagorawi. Pemberontakan-pemberontakan

yang dilakukannya terhadap Ayahnya sendiri didasari karena kekecawaannya terhadap Ayah yang memiliki jumlah istri yang hingga kematiannya berjumlah dua puluh Sembilan orang dan kurangnya perhatian sang Ayah terhadap keinginan anak-anaknya.

“Gagal mengapai cita-cita jadi arsitek lalu gagal pula menjadi polisi seperti yang di kehendaki Ayah saya, setidaknya saya dapat mencari uang dengan cara lain toh sejak kecil saya sudah mandiri. Sejak SMA saya diajak kerja di terminal sama salah satu preman di sana yang merupakan mantan tahanan yang dipekerjakan oleh Ayah saya untuk mengamankan terminal. Mungkin karena memandang Ayah saya punya jasa sama dia jadi saya diasuhnya untuk membantunya dan tentunya mendapatkan uang.”⁶⁴

Berdasarkan pemaparannya, sejak kecil memang om Agus telah akrab dengan kehidupan di terminal Rajabasa Lampung, karena rumahnya yang berjarak dekat dengan terminal sekitar 500 meter dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Teman-teman masa sekolah menengah pertamanya pun banyak yang merupakan anak terminal. Ada yang merupakan seorang pedagang asongan, calo penumpang, biro jasa penumpang, pengamen, dan lain sebagainya. Sejak kecil ia biasa main bersama teman-temannya di terminal tersebut karena tidak adanya perhatian dari orang tua sehingga ia bergaul dengan bebas di sana. Lulus dari SMA lalu ia diajak untuk bekerja di terminal membantu preman yang pernah ditolong Ayahnya dengan memberinya tugas dan pekerjaan untuk mengamankan dan bertanggung jawab menertibkan terminal, tujuan awal Ayah dari om Agus mempekerjakan mantan nara pidana tersebut agar ia tidak lagi

⁶⁴ Hasil wawancara mengenai latar belakang kehidupan, yang dilakukan kepada informan yaitu om Agus selaku salah satu preman, pada tanggal 30 Maret 2016, pukul 17.30 WIB.

membuat masalah dan dapat mengamankan yang suka mencari masalah di terminal tersebut.

Preman tersebut mengatur alur pemberhentian dan pemberangkatan angkutan umum agar tertib dan adil serta mengamankan para pembuat masalah seperti calo yang memaksa, pencopet, pencuri, penjambret, dan penodong yang beroperasi di wilayahnya. Apabila ada para pembuat masalah tersebut tertangkap oleh preman maka sebelum diserahkan dipihak yang berwajib ia akan habis dihajar oleh preman dulu sebelumnya agar memberikan efek jera para pembuat masalah. Hal tersebut menjadi hal di mata kepolisian karena mereka menghakimi yang bersalah. Om Agus sebagai pemula diberikan tugas meminta jatah setoran kepada setiap angkutan umum yang ada di terminal tersebut, setiap angkutan umum baik yang kecil seperti mikrolet dan yang besar seperti bus-bus antar provinsi wajib membayar setoran keamanan kepada preman di terminal. Konsekuensi yang akan terjadi apabila tidak memberikan setoran salah satunya yaitu angkutan umum yang tidak membayar tersebut akan ditebalikan oleh preman. Para preman tersebut berani melakukan hal itu karena adanya perlindungan dari pada polisi setempat yang juga memakan uang jatah setoran para angkutan umum tersebut.

Bagi preman tersebut yang dilakukannya tidaklah merugikan siapapun karena mereka bertugas mengamankan terminal maka para penarik angkutan umum dapat amannya dan para preman dapat uang keamanan. Saat sudah mulai

terbiasa dengan kehidupan terminal maka kebiasaan para preman pun mulai tumbuh dalam diri om Agus seperti minum-minuman beralkohol dan ia pun menambah tato di lengan kirinya. Walaupun ia sering mengkonsumsi minuman beralkohol namun tidak membuatnya menjadi pecandu seperti bang Feri, untuk narkoba, om Agus pernah mencoba 'gele' atau yang biasa disebut ganja namun itu hanya sebatas pernah mencoba dan tidak menjadi kebiasaan beda dengan halnya rokok. Om Agus cukup disegani di terminal tersebut dikarenakan Ayahnya yang merupakan polisi dan adanya ketua preman yang menjaganya langsung. Penghasilan yang diberikan oleh ketua preman dalam sehari kepadanya saat itu tahun 1991 sekitar Rp. 30.000 hingga Rp. 50.000 tergantung banyaknya setoran yang diterimanya. Lambat laun pengalaman dan tabungannya pun semakin banyak dan om Agus merasa umurnya telah cukup untuk memutuskan menikah pada tahun 1994.

Pada tahun 1997 om Agus dapat membeli beberapa tanah dan rumah di wilayah Lampung dari hasil kerjanya di terminal tersebut, namun pada tahun yang sama penyakit yang diderita Ibunya semakin parah. Ibunya telah dirawat di salah satu rumah sakit di Lampung namun karena perlengkapan perawatan yang kurang memadai dan atas rekomendasi saudara tiri om Agus yang bekerja sebagai dokter di rumah sakit Cipto maka di berangkatkanlah Ibunya tersebut ke Jakarta untuk menjalani operasi kanker leher yang dideritanya. Istri dari om Agus beserta anaknya ikut pindah ke Jakarta untuk menemani pengobatan

Ibundanya. Pada tahun 1998 akhirnya Ibunya meniggal dunia di rumah sakit Cipto, kejadian tersebut membuat om Agus sangat terpukul dan semua hartanya telah habis untuk biaya pengobatan Ibundanya tersebut. Selama di Jakarta om Agus berkenalan dengan seseorang asal Madura yang bekerja di pematangan hewan di Cakung Jakarta Timur, lalu mengajak om Agus untuk bekerja dengannya di tempat tersebut. Berikut pemaparan om Agus:

“Dulu pada tahun 1998 saya beserta istri dan anak menemani Ibu saya menderita penyakit kanker untuk berobat di rumah sakit Cipto yang ada di Jakarta, karena keterbatasan peralatan perawatan yang ada di Lampung. Tujuan ke Jakarta agar penyakitnya sembuh namun tuhan berkehendak lain, ibu saya meniggal dunia dan dimakamkan di Lampung, diurus oleh adik saya di sana. Semua harta saya sudah habis untuk membayar pengobatan Ibu dan biaya hidup saya dan keluarga selama di Jakarta. Akhirnya saya dan keluarga memutuskan untuk menetap di Jakarta untuk memulai hidup baru dan melupakan masalah yang pernah terjadi di Lampung dulu.”⁶⁵

Memulai kembali kehidupan dari nol di Jakarta, tinggal mengontrak di wilayah Sumur Bor bersama Istri dan anaknya tepatnya di RT. 01, RW. 01, Cakung Barat, ia memutuskan untuk tidak kembali ke Lampung karena tidak ingin mengenang masa lalunya. Diajak oleh temannya untuk bekerja sebagai pihak keamanan di pematangan hewan yang sekarang diberi nama PD. Dharma Jaya pada tahun 1998 hingga tahun 2005 ia memutuskan untuk bekerja di terminal Pulogadung. Banyaknya teman lama saat masih di terminal Lampung dulu yang kini berada di terminal Pulogadung saat ini membuatnya mudah beradaptasi di terminal Pulogadung. Menjaga keamanan terminal telah menjadi

⁶⁵ Hasil wawancara mengenai asal muasal pindah ke Jakarta, yang dilakukan kepada informan yaitu om Agus selaku salah satu preman, pada tanggal 30 Maret 2016, pukul 17.40 WIB.

pekerjaannya sejak dulu dan kini ia kembali lagi kepekerjaannya tersebut namun tidak lagi di Lampung melainkan di Jakarta.

2.3.3.2. Aktivitas yang Dilakukan

Aktivitas yang dilakukan om Agus sehari-hari saat ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukannya saat masih di Lampung. Bedanya adalah tidak ada lagi pihak yang melindunginya seperti mendiang Ayahnya yang seorang polisi atau ketua preman yang selalu ada dipihaknya. Walaupun pengaruhnya di terminal Pulogadung tidak sebesar dan seluas di terminal Rajabasa dulunya tidak membuat om Agus lemah karena pengalaman sebagai anak terminal yang telah lama diperolehnya sehingga ia masih memperoleh penghasilan di dalam terminal. Aktivitas yang dilakukan om Agus saat ini tidak berfokus pada lokasi terminal Pulogadung namun lebih berpusat di wilayah Sumur Bor Cakung. Angkutan dari arah Bekasi atau dari arah tol Cakung Barat yang akan melakukan pemberhentian ke dalam terminal Pulogadung sebelumnya akan melewati Sumur Bor Cakung dan mereka akan memberikan setoran keamanan melintasi daerah tersebut. Beda halnya dengan bang Feri yang fokus memegang metromini 42 di Sumur Bor Cakung, maka om Agus memegang bus-bus antar provinsi ataupun mikrolet yang melintas wilayah Sumur Bor Cakung kearah Pulogadung.

Aktivitas pusat yang dilakukannya sehari-hari dipilihnya di Sumur Bor Cakung dipilihnya karena dekat dengan tempat tinggalnya saat ini dan tidak dilokasi ini tidak terlalu banyak masalah untuk diamankan. Di usianya yang

sudah kepala empat membuatnya cukup sadar bahwa tenaganya tidak akan lagi sama seperti muda dulu sehingga ia tidak ingin mendapatkan masalah yang terlalu menyulitkannya, di terminal Pulogadung tentu lebih banyak masalah yang perlu diamankan. Ia membiarkan orang lain yang lebih muda yang mengatur wilayah terminal Pulogadung, namun sesekali ia pasti berkunjung ke terminal untuk menengoki anak buahnya serta membantu mengamankan dan menertibkan terminal Pulogadung. Om Agus memiliki anak buah yang juga merupakan orang Lampung yang dulunya merupakan anak buahnya di terminal Rajabasa yang kini ada di terminal Pulogadung yang setiap hari harus memberikannya jatah uang setoran dari PO-PO bus perjalanan ke Sumatera kepadanya jadi tidak harus setiap saat om Agus berada di terminal Pulogadung.

Memulai aktivitas di Sumur Bor Cakung sejak pagi hari tepatnya sekitar pukul 06.30 WIB hingga pukul 16.00 WIB. Seperti halnya bang Feri dan pak Albet, maka om Agus juga tidak memiliki hari libur tertentu seperti halnya orang-orang yang bekerja di instansi tertentu, mereka melakukan aktivitasnya setiap hari dan dapat meliburkan diri semau mereka tanpa ada yang melarang seperti yang dikemukakan oleh om Agus mengenai makna dari preman, “Preman artinya PRei MANgan,”⁶⁶ artinya apabila tidak bekerja maka tidak akan ada pemasukan uang atau penghasilan untuk membeli makan. Sejak pagi om Agus sudah terlihat Duduk di pinggiran jalan perempatan Sumur Bor sambil

⁶⁶ Penuturan om Agus dalam menanggapi pemaknaan preman, yang dilakukan pada tanggal 30 Maret 2016, pukul 17.40 WIB.

memegang kertas dan pulpen untuk mencatat angkutan yang sudah dan yang belum memberikannya setoran, sesekali berdiri untuk mengawasi jalan. Seringkali om Agus terlihat sedang bersama bang Feri dalam menjalankan pekerjaannya, om Agus menganggap bang Feri sebagai orang yang ia hormati karena usianya yang lebih tua dan bang Feri merupakan penduduk wilayah tersebut yang mau berbagi wilayah untuk mencari nafkah sehingga om Agus menganggap bahwa bang Feri merupakan ketua di wilayah Sumur Bor Cakung. Berikut penjelasan om Agus, mengenai aktivitas yang dilakukannya:

“Saya merasa sudah semakin tua jadi biarin ajah yang lebih muda untuk memegang wilayah terminal, saya cukup mengawasinya sewaktu-waktu. Jadi, sekarang pengawasan yang saya lakukan cuma di wilayah Sumur Bor Cakung ini saja dari jam setengah tujuh pagi hingga jam empat sore. Setiap angkutan umum yang masih mau lewat wilayah ini biasanya memberikan setoran sebesar dua ribu dan untuk bus bisa lima ribu sekali lewat.”⁶⁷

Dalam sehari, penghasilan bersih dari setoran angkutan umum yang diterima om Agus bisa sekitar Rp. 100.000 hingga Rp. 150.000 dan untuk setoran dari anak buahnya sehari Rp. 50.000 bahkan bisa lebih. Pendapatan yang diperoleh oleh om Agus dalam sehari terbilang lebih besar dibandingkan bang Feri namun om Agus memiliki tanggungan anak dan istri tidak seperti bang Feri yang tinggal sendiri. Setiap harinya om Agus akan menyeteror uang Rp. 20.000 kepada bang Feri sebagai uang sewa wilayah. Seperti dalam penuturan om Agus berikut:

⁶⁷ Hasil wawancara mengenai aktivitas yang dilakukan sehari-hari, yang dilakukan kepada informan yaitu om Agus selaku salah satu preman, pada tanggal 30 Maret 2016, pukul 18.10 WIB.

“Setiap hari saya ngasih Rp. 20.000 kepada bang Feri, ya itung-itung uang sewa wilayahkan. Saya mencari uang di wilayah orang jadi apa salahnya berbagi, lagi pula saya suka tidak enak terus-terusan menolak ajakan mereka untuk minum-minum jadi cuma bisa bilang makasih dan nyumbang beberapa perak saja karena saya tidak bisa selalu ikut minum. Jadi, uang selebihnya saya kasih ke istri, biar dia ajah yang ngurusin perekonomian keluarga karena tugas saya cuma nyari duit. Untuk rokok atau kopi biasanya saya dapet atau dibayarin sama para sopir mauapun kondektur angkutan umum jadi jarang beli sendiri.”⁶⁸

Penghasilan yang diperoleh om Agus setiap hari tersebut dirasa telah cukup untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarga. Terlahir di Lampung dan kini tinggal di Jakarta membuatnya tidak lupa akan asalnya, sesekali dalam setahun ia dan keluarga berkunjung ke Lampung karena masih ada sanak keluarga disana dan Istrinya pun berasal dari Lampung. Pengalaman masa kecilnya dulu yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, membuatnya berpikir agar kejadian tersebut tidak dialami lagi oleh anak-anaknya sehingga aktivitas om Agus yang dilakukan di rumah banyak dihabiskan bersama keluarganya. Istri om Agus hanyalah seorang ibu rumah tangga sehingga segala pekerjaan rumah dikerjakana oleh sang istri dan dibantu oleh anaknya. Ia dan keluarga tidak lagi mengontrak namun telah memiliki rumah di wilayah yang sama tempatnya mengontrak dulu.

Penutup

Lokasi yang digunakan dalam penelitian adalah wilayah Sumur Bor Cakung. Secara administratif Sumur Bor Cakung, RW 01 yang merupakan salah satu wilayah yang berada di Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur. Wilayah RW. 01, Cakung

⁶⁸ Hasil wawancara mengenai aktivitas yang dilakukan dalam pengelolaan pendapatan, yang dilakukan kepada informan yaitu om Agus selaku salah satu preman, pada tanggal 30 Maret 2016, pukul 18.20 WIB.

Barat memiliki batasan-batasan seperti, sebelah Utara berbatasan dengan Palat TNI AD Cakung, Jalan Raya Bekasi, sebelah Timur berbatasan dengan PT Kabel Metal, Sebelah selatan berbatasan dengan PT Wintrad Jaya, Kali Cakung Kelurahan Penggilingan, dan sebelah Barat berbatasan dengan United Tractors, Kelurahan Rawa Terate. Sejarah Sumur Bor bermula pada jaman Belanda di wilayah yang kini bernama RW. 01 Cakung Barat dibangun Sumur Bor sebagai sumber mata air, namun lambat laun Sumur Bor tersebut telah hilang fungsinya dan yang tersisah tinggalah nama. Berbagai aktivitas banyak terjadi di wilayah tersebut juga disebabkan karena adanya pasar Cakung yang memang selalu beroperasi hampir 24 jam. Aktivitas yang sering terlihat seperti transaksi jual beli, lalu lalang angkutan umum maupun pribadi yang tidak pernah sepi melewati wilayah tersebut, bahkan para preman juga sering terlihat beraktivitas di wilayah tersebut.

Informan preman yang dibahas mendalam yaitu, Ferito/'bang Feri', Albet Komara/'pak Albet', dan Agus Syah Bani/'om Agus'. Masing-masing memiliki peranan aktivitas yang berbeda di wilayah Sumur Bor Cakung, RW. 01 Cakung Barat. Mereka juga masing-masing memiliki anak buah yang membantu dalam eksploitasi wilayah. Bang Feri menyebutkan dirinya berprofesi atau memiliki aktivitas menertibkan dan mengawasi metromini, pak Albet menyebutkan dirinya berprofesi atau memiliki aktivitas sebagai biro jasa penumpang, dan om Agus menyebutkan dirinya berprofesi atau memiliki aktivitas menertibkan dan mengawasi bus antar provinsi dan angkutan umum. Latar belakang kehidupan mereka berbeda-

beda, bang Feri besar di wilayah Sumur Bor Cakung, pak Albet besar di wilayah Indramayu dan om Agus besar di wilayah Lampung. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan para preman tersebut berbeda-beda pula tergantung dari profesi yang mereka jalani di wilayah Sumur Bor Cakung tersebut.